

**Evaluasi penentuan harga pokok produksi
PT. Perkebunan Nusantara IX (PERSERO) Surakarta**



Tugas Akhir

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana Ahli Madya
Program Studi D III Akuntansi**

Oleh:

Renny Widayati

NIM: F.3300201

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2003**

ABSTRAKSI

EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO) SURAKARTA

Renny Widayati
F 3300201

Masalah utama perusahaan profit adalah perolehan laba. Laba dapat diperoleh dari penjualan produk. Dalam penjualan produk diperlukan penentuan harga jual produk terlebih dahulu. Harga jual produk diperoleh dari harga pokok produksi ditambah dengan laba yang diinginkan perusahaan.

Pengumpulan harga pokok produksi ditentukan oleh proses produksi perusahaan. Akuntansi biaya menawarkan dua metoda penentuan harga pokok produksi. Untuk produksi atas dasar pesanan digunakan metoda harga pokok pesanan (*job order costing*). Untuk produksi massa digunakan metoda proses (*proses costing*).

Penulis memilih PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) karena merupakan perusahaan BUMN milik pemerintah, yang mempunyai peran penting dalam peredaran gula di masyarakat. Apalagi gula merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok, maka penentuan harga pokok produksi gula sangat berpengaruh pada masyarakat.

Penulis dalam penelitian ini hendak mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1. Apakah penggunaan metoda pengumpulan harga pokok produksi oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) sudah sesuai dengan kinerja perusahaan?
2. Apakah PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dalam penentuan harga pokok produksi memperhatikan penggolongan biaya dan pemisahan biaya antar departemen?

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) bukan menggunakan metoda harga pokok pesanan melainkan metoda proses dalam menentukan harga pokok produksi, walaupun dalam berproduksi terjadi *idle time*. *Idle time* pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) terjadi karena adanya kekurangan bahan baku, sehingga tidak berproduksi bukan karena tidak adanya pesanan.

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) belum memisahkan antara biaya produksi dan biaya non-produksi. Hal ini mengakibatkan tingginya biaya produksi karena dibebani oleh biaya operasional, akibat lain adalah turunnya laba kotor produksi gula. PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) juga belum memisahkan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Penulis menyarankan kepada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dalam penentuan harga pokok produksi memperhatikan penerapan metoda yang sesuai dan penggolongan biaya, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian usaha lebih baik.

HALAMAN PERSETUJUAN

Surakarta, 24 September 2003
Diterima dan disetujui oleh
Pembimbing

Dra. Falikhatun, M.Si.,Ak.
NIP. 132086369

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima baik oleh tim penguji Tugas Akhir Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya Akuntansi.

Surakarta, 25 Oktober 2003

Tim Penguji Tugas Akhir

1. Dra. Falikhatun, M.Si., Ak. (.....)
NIP. 132086369
(Dosen Pembimbing)

2. Dra. Setianingtyas Honggowati, M.M., Ak. (.....)
NIP. 131569275
(Dosen Penguji)

HALAMAN MOTTO

- ❖ Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

(QS. Ali 'Imran: 185)

- ❖ Percaya adalah suatu hal yang bagus, tetapi menempatkan kepercayaan-kepercayaan ke dalam pelaksanaan adalah suatu ujian kekuatan.

(Kahlil Gibran)

- ❖ Lebih baik membebaskan orang yang salah daripada menghukum orang yang benar.

(Drs. Bandi, M.Si., Ak.)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada:

- *Allah SWT. Yang Maha Pengasih Lagi
Maha Penyayang.*
- *Ibu dan Bapakku yang kucintai.*
- *Adik-adikku yang kusayangi.*
- *Teman-teman yang kubanggakan.*

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO) SURAKARTA”.

Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Ahli Madya pada Program D3 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Kelancaran dan kemudahan yang penulis peroleh selama penyusunan Tugas Akhir ini, tidak lepas dari bantuan, saran, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak sebagai berikut ini:

1. Ibu Dra. Salamah Wahyuni, SU. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
2. Ibu Dra. Evi Gantowati, M.Si., Ak. Selaku Ketua Program D3 Akuntansi Universitas Sebelas Maret.
3. Ibu Dra. Falikhatun, M.Si., Ak. Sebagai Pembimbing Tugas Akhir.
4. Bapak Drs. Hanung Triatmoko, Ak. Sebagai Pembimbing Akademis.
5. Dosen, staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret yang banyak membantu dalam pelaksanaan kuliah.

6. Bapak Hardono, Bapak Jarot, Ibu Eddy, Ibu Irawati, staf dan karyawan PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Surakarta, yang membantu dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
7. Ibu dan Bapakku, yang telah memberikan kasih sayang selama ini dan selalu berusaha memenuhi semua kebutuhanku tanpa mengharapkan balasan.
8. Adik-adikku (Anang, Ipin, Arif, Yuni), yang selalu memahami keadaanku, kesibukanku, dan keegoisanku, banyak cinta untuk kalian.
9. Guru, staf dan karyawan SD Nusukan 44 Surakarta, SLTP Negeri 4 Surakarta, SMU Negeri 3 Surakarta, dan alumnus-alumnusnya, terima kasih.
10. Teman-teman kelas A Akuntansi 2000 yang kusayangi, Yulaika, Ani, Dewi, mbak Denis, mbak Ferry, Upik, Iwoek, Ari, Yoga, Koko, Memed, Wuri, Lilis, Aries, Wahyu, Drajat, Andi, Andi Ria, Puspo, Tono, Wawan, Gaby, Yusmar, Erna, Erni, mbak Yanti, Dian, Kacoek, Atik, Putri, Tri, Wiwik, Wisnu, Sulis, Rifa, Bang Edo dan semua temanku di D3 FE-UNS. Ratna dan Kiky teman seperjuanganku. Teman rumahku Anik, Fifit, Yuli, Widi, Nina. Anak buahku Arie, Tompo, Agung, Purwanto, Heri, Kucing, Zaenal. TTM-ku Ricky, Ekhwan, Chotim, Janu, Didik. Terima kasih.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan penelitian pada masa yang akan datang.

Surakarta, Agustus 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAKSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Metodologi Penelitian.....	4
G. Sistematika Laporan.....	6
BAB II GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah Berdirinya Perusahaan.....	8
B. Lokasi Perusahaan.....	14
C. Struktur Organisasi Perusahaan.....	14
D. Personalia Perusahaan.....	26
E. Hasil Produksi dan Pemasaran.....	30
F. Proses Produksi Gula.....	33
G. Penentuan Harga Pokok Produksi Gula.....	37

BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Teori

1. Pengertian Akuntansi Biaya..... 46
2. Penentuan Harga Pokok Produksi..... 47
3. Pengumpulan Biaya Produksi..... 48
4. Perbedaan Metoda Harga Pokok Proses dengan Metoda
Harga Pokok Pesanan..... 50
5. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi..... 51
6. Elemen-Elementer Biaya Produksi..... 52

B. Analisis Data

1. Penentuan Harga Pokok Produksi Gula oleh PT.
Perkebunan Nusantara IX (Persero)..... 52
2. Penentuan Harga Pokok Produksi Gula oleh Penulis..... 70
3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Gula..... 83

BAB IV TEMUAN

- A. Kelebihan..... 89
- B. Kelemahan..... 90

BAB V REKOMENDASI

- A. Kesimpulan..... 93
- B. Saran..... 95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Struktur Organisasi PTPN IX (Persero).....	15
Gambar 2.2 Bagan Struktur Organisasi Pabrik Gula PTPN IX (Persero)..	20
Gambar 2.3 Bagan Proses Produksi Gula.....	38
Gambar 2.4 Format Laporan Kompilasi Biaya dan Pendapatan Gula.....	39

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1	Perubahan Kepemilikan Pabrik Gula Th.1996-2003..... 13
Tabel III.1	Areal Tanaman Tebu Th.1998-2000..... 53
Tabel III.2	Tebu Giling Th.1998-2000..... 54
Tabel III.3	Produktivitas Areal Tebu Th.1998-2000..... 55
Tabel III.4	Rendemen Tebu Th.1998-2000..... 56
Tabel III.5	Produksi Gula Th.1998-2000..... 58
Tabel III.6	Laporan Kompilasi Biaya dan Pendapatan Gula..... 59
Tabel III.7	Jumlah Karyawan Th.1998-2000..... 60
Tabel III.8	Biaya Pimpinan dan Tata Usaha Th.1998-2000..... 61
Tabel III.9	Biaya Tanaman Th.1998-2000..... 62
Tabel III.10	Biaya Tebang dan Angkut Th.1998-2000..... 64
Tabel III.11	Biaya Pabrik dan Pengolahan Th.1998-2000..... 66
Tabel III.12	Biaya Penyusutan Aktiva Tetap PG. Th.1998-2000..... 69
Tabel III.13	Biaya Pengemasan dan Angkut Gula Th.1998-2000..... 69
Tabel III.14	Harga Pokok Produksi Gula PTPN IX Th.1998-2000..... 70
Tabel III.15	Harga Pokok Bahan Baku Utama Th.1998-2000..... 74
Tabel III.16	Persediaan Bahan Baku Utama Th.1998-2000..... 75
Tabel III.17	Biaya Bahan Baku Produksi Gula Th.1998-2000..... 75
Tabel III.18	Biaya Tenaga Kerja Produksi Gula Th.1998-2000..... 77
Tabel III.19	Biaya Overhead Pabrik Produksi Gula Th.1998-2000..... 79
Tabel III.20	Biaya Produksi Gula Th.1998-2000..... 81
Tabel III.21	Biaya Produksi Gula Per Satuan Th.1998..... 81
Tabel III.22	Biaya Produksi Gula Per Satuan Th.1999..... 81
Tabel III.23	Biaya Produksi Gula Per Satuan Th.2000..... 82
Tabel III.24	Perbandingan Biaya Produksi Gula Th.1998..... 83
Tabel III.25	Perbandingan Biaya Produksi Gula Th.1999..... 84
Tabel III.26	Perbandingan Biaya Produksi Gula Th.2000..... 84
Tabel III.27	Perbandingan Laba/Rugi Produksi Gula Th.1998..... 85
Tabel III.28	Perbandingan Laba/Rugi Produksi Gula Th.1999..... 86
Tabel III.29	Perbandingan Laba/Rugi Produksi Gula Th.2000..... 87
Tabel III.30	Biaya Operasi Dibebankan Pada Produksi..... 88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Laporan Kompilasi Biaya dan Pendapatan PTPN IX Th.1998
Lampiran 2	Laporan Kompilasi Biaya dan Pendapatan PTPN IX Th.1998
Lampiran 3	Laporan Kompilasi Biaya dan Pendapatan PTPN IX Th.1999
Lampiran 4	Laporan Kompilasi Biaya dan Pendapatan PTPN IX Th.1999
Lampiran 5	Laporan Kompilasi Biaya dan Pendapatan PTPN IX Th.2000
Lampiran 6	Neraca PTPN IX (Persero) Th.1998
Lampiran 7	Neraca PTPN IX (Persero) Th.1998
Lampiran 8	Neraca PTPN IX (Persero) Th.1999
Lampiran 9	Neraca PTPN IX (Persero) Th.1999
Lampiran 10	Neraca PTPN IX (Persero) Th.2000
Lampiran 11	Perbandingan Laba/ Rugi Per Komoditi
Lampiran 12	Statistik Perusahaan
Lampiran 13	Data Sumber Daya Manusia

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masalah utama perusahaan profit adalah perolehan laba. Laba dapat diperoleh dari penjualan produk. Dalam penjualan produk diperlukan penentuan harga jual produk terlebih dahulu. Harga jual produk diperoleh dari harga pokok produksi ditambah dengan laba yang diinginkan perusahaan. Penentuan harga pokok produksi berhubungan dengan pengembalian modal yang telah dikeluarkan perusahaan. Untuk mendapatkan pengembalian modal yang sesuai dengan yang telah dikeluarkan, diperlukan penentuan harga pokok produksi yang sesuai.

Penentuan harga pokok didasarkan pada perincian dan pencatatan biaya yang telah terjadi. Perusahaan membutuhkan dasar dalam perincian dan pencatatan biaya tersebut. Akuntansi Biaya menawarkan dua metoda dalam penentuan harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi ditentukan oleh cara produksi perusahaan. Secara garis besar, cara produksi dibagi menjadi dua macam: produksi atas dasar pesanan dan produksi massa. Untuk produksi atas dasar pesanan digunakan metoda harga pokok pesanan (*job order cost method*). Untuk produksi massa digunakan metoda proses (*process cost method*). Melihat pentingnya penentuan harga pokok produksi dalam setiap perusahaan, penulis memilih meneliti hal tersebut.

Alasan mengadakan penelitian mengenai penentuan harga pokok produksi pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dikarenakan PTPN IX (Persero) merupakan salah satu perusahaan BUMN milik pemerintah, yang mempunyai peranan penting dalam peredaran gula di masyarakat. Apalagi gula merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok, maka penentuan harga pokok produksi gula sangat berpengaruh pada masyarakat. Selain itu, PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dalam penentuan harga pokok produksi gula juga harus memperhatikan peraturan pemerintah dan permasalahan intern perusahaan.

Permasalahan intern yang berpengaruh dalam penentuan harga pokok produksi gula, antara lain:

1. Penggunaan metoda yang sesuai untuk penentuan harga pokok produksi gula.
2. Dalam proses produksi terdapat jam berhenti giling atau waktu menganggur (*idle time*) karena kurangnya pasokan bahan baku.

3. Penentuan harga pokok bahan baku sering mengalami kesulitan, karena bahan baku diperoleh bukan melalui pembelian tetapi pengadaan sendiri.
4. Dalam penentuan harga pokok produksi belum dilakukan pemisahan antara biaya produksi dan biaya nonproduksi, juga belum memisahkan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Apakah penggunaan metoda pengumpulan harga pokok produksi oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) sudah sesuai dengan kinerja perusahaan?
2. Apakah PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dalam penentuan harga pokok produksi memperhatikan penggolongan biaya dan pemisahan biaya antar departemen?

C. PEMBatasan MASALAH

Kegiatan usaha PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) cukup beragam, maka penelitian mengenai penentuan harga pokok produksi ini dibatasi pada masalah penentuan harga pokok produksi gula yang merupakan bagian dari Divisi Tanaman Semusim. Penentuan harga pokok produksi gula penting untuk dilakukan sebagai bahan informasi bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan harga jual gula. Selain itu, dijadikan dasar perencanaan dan pengendalian biaya produksi.

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk melakukan evaluasi penggunaan metoda penentuan harga pokok produksi oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero).
2. Untuk mengetahui PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dalam penentuan harga pokok produksi telah memperhatikan penggolongan biaya dan pemisahan biaya antar departemen.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan evaluasi mengenai penentuan harga pokok produksi yang telah dibuat oleh perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam penentuan harga pokok produksi selanjutnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi dan referensi bacaan sehingga dapat dikembangkan penelitian lebih lanjut.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah **data primer**, sebab peneliti memperoleh data langsung dari instansi atau perusahaan. Dalam penelitian ini, diambil data dari PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Surakarta.

2. Jenis Data

Data primer yang diambil dari PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Surakarta, antara lain:

- a. Laporan Biaya Produksi Gula tahun 1998, 1999, dan 2000 pada PT.

Perkebunan Nusantara IX (Persero) Surakarta.

- b. Laporan Manajemen Perusahaan tahun 1998, 1999, dan 2000 yang terdiri dari Data Sumber Daya Manusia dan Bagan Organisasi pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Surakarta.
- c. Perbandingan Areal dan Produksi Gula tahun 1998, 1999, dan 2000 pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Surakarta.

3. Metoda Pengumpulan Data

- a. **Metoda Dokumentasi**, yaitu mempelajari dokumen–dokumen perusahaan yang mencakup data biaya produksi dan data lain yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi. Dalam penelitian ini, penulis memilih data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian.
- b. **Metoda Wawancara**, yaitu pengambilan informasi melalui tanya jawab terhadap karyawan perusahaan.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian penentuan harga pokok produksi gula pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dilakukan dengan cara membandingkan antara kenyataan tentang penentuan harga pokok produksi yang diperoleh dari perusahaan sebagai objek penelitian dengan teori penentuan harga pokok produksi dari literatur yang menjadi acuan penulis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut ini:

- a. Mengumpulkan data dari perusahaan.
- b. Menganalisis data yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi.
- c. Mengidentifikasi penentuan harga pokok produksi gula.

- d. Mengidentifikasi kebaikan dan kelemahan dalam penentuan harga pokok produksi gula.
- e. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dilakukan.
- f. Mengusulkan rekomendasi perbaikan pada perusahaan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

G. SISTEMATIKA LAPORAN

Untuk memberikan gambaran mengenai isi Tugas Akhir, penulis memberikan ringkasan-ringkasan dan garis besarnya. Adapun isi dari Tugas Akhir ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika laporan.

Bab II Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini berisi sejarah berdirinya perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi perusahaan, personalia perusahaan, hasil produksi dan pemasaran, proses produksi gula, dan penentuan harga pokok produksi gula.

Bab III Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi landasan teori dan analisis data. Dalam analisis data dikemukakan penentuan harga pokok produksi gula oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dan penentuan harga pokok produksi gula oleh penulis.

Bab IV Temuan

Bab ini berisi kebaikan dan kelemahan PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero).

Bab V Rekomendasi

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis bagi PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero).

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. SEJARAH BERDIRINYA PERUSAHAAN

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) didirikan dengan akte notaris Harun kamil, SH. Nomor 42 tanggal 11 Maret 1996 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun 1996 dan dinyatakan sah oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor C2-8337.HT.01.01.Tahun 1996 tanggal 8 Agustus 1996. PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) merupakan peleburan antara PTP XV-XVI (Persero) dan PTP XVIII (Persero) yang telah dibubarkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tanggal 1 April 1996.

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) pada saat pendirian memiliki 22 unit usaha tanaman tahunan, yaitu: 10 unit pabrik karet, 5 unit pabrik kopi, 3 unit pabrik teh dan 4 unit pabrik kakao, yang sebelumnya merupakan milik PTP XVIII (Persero). PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) juga memiliki unit usaha tanaman semusim dengan 13 pabrik gula, yang sebelumnya dimiliki oleh PTP XV-XVI (Persero). Karena berasal dari penggabungan PTP XV-XVI (Persero) dan PTP XVIII (Persero), PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) tidak hanya memproduksi gula tetapi juga tetes, karet, kopi, teh, dan kakao.

Penulis dalam penelitian ini, menitikberatkan pada divisi tanaman semusim dengan gula sebagai produk utama. Perkembangan industri gula sendiri melalui berbagai masa, yaitu:

1. Penjajahan Belanda.

Sejarah perusahaan perkebunan dengan komoditi gula dimulai sejak abad ketujuh belas pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Pada waktu itu, gula merupakan komoditi perdagangan yang menguntungkan. Belanda mendirikan pabrik-pabrik gula di wilayah jajahannya, karena di negara mereka tidak memiliki areal tanah untuk mendirikan industri perkebunan. Konsentrasi pabrik gula Belanda di Indonesia terletak di pulau Jawa; karena tenaga kerja mencukupi, tersedia prasarana memadai, tanahnya subur, dan iklimnya mendukung.

2. Penjajahan Jepang.

Industri gula mengalami stagnasi dan pemberhentian usaha selama masa penjajahan Jepang hingga perebutan kemerdekaan. Hal ini disebabkan Jepang tidak memperhatikan masalah perindustrian dan terbakarnya pabrik gula akibat perang.

3. Pasca Penjajahan Jepang.

Pada tahun 1950, kegiatan industri gula di Indonesia dibangun kembali. Perusahaan perkebunan Belanda dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia dan mengalami beberapa perubahan bentuk usaha, yaitu:

- Tahun 1957, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 229/ UM/ 57 tanggal 10 Desember 1957 didirikan perusahaan perkebunan dengan nama Perusahaan Perkebunan Negara (PPN).
- Peraturan Pemerintah Nomor 1 dan 2 tahun 1963 mengubah Pusat Perkebunan Negara (PPN) menjadi Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara (BPUPPN), yang mulai berlaku tanggal 28 Januari 1963.
- Tanggal 10 Mei 1965 Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara (BPUPPN) diubah menjadi Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara Gula (BPUPPN-Gula) yang didasarkan pada keputusan Menteri Koordinasi Kompartemen Pertanian dan Agraria SK/ 179/ Kompag/ 1965.
- Peraturan Pemerintah Nomor 14 tanggal 13 April 1968 mengubah Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara Gula (BPUPPN-Gula) menjadi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) dari I sampai dengan XXVIII, untuk wilayah Surakarta adalah PNP XVI.

- Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 1973 mengubah Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) menjadi Perseroan Terbatas Perkebunan (PTP) , untuk wilayah Surakarta adalah PTP XVI.
- Peraturan Pemerintah Nomor 11 tanggal 1 April 1981 membubarkan dan menggabungkan PTP XV dengan PTP XVI menjadi PT. Perkebunan XV-XVI (Persero) dengan akte notaris GHS. Tobing, SH. Nomor 7 tahun 1981. Untuk perkembangan selanjutnya telah diuraikan seperti di atas.

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) pada awal pendirian memiliki 13 unit pabrik gula, yaitu:

- Pabrik Gula Jati Barang, terletak di Brebes.
- Pabrik Gula Banjaratma, terletak di Brebes.
- Pabrik Gula Pangka, terletak di Tegal.
- Pabrik Gula Sumberharjo, terletak di Pemalang.
- Pabrik Gula Sragi, terletak di Pekalongan.
- Pabrik Gula Mojo, terletak di Sragen.
- Pabrik Gula Cepiring, terletak di Kendal.
- Pabrik Gula Rendeng, terletak di Kudus.
- Pabrik Gula Kalibagor, terletak di Purwokerto.
- Pabrik Gula Gondang Baru, terletak di Klaten.
- Pabrik Gula Ceper Baru, terletak di Klaten.
- Pabrik Gula Colomadu, terletak di Karanganyar.
- Pabrik Gula Tasikmadu, terletak di Karanganyar.

Untuk tahun 1998, hanya ada 6 pabrik gula yang ada di PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) yang memproduksi, yaitu: PG. Mojo, PG. Tasikmadu, PG. Colomadu, PG. Gondang Baru, PG. Ceper Baru, dan PG. Kalibagor. Pada tahun 1998 terdapat 5 pabrik gula yang tidak memproduksi, yaitu: PG. Jati Barang, PG. Pangka, PG. Sumberharjo, PG. Sragi, dan PG. Rendeng. Sebelum tahun 1998 telah dilakukan penjualan PG, yaitu: PG. Banjaratma dan PG. Cepiring.

Untuk tahun 1999 dan tahun 2000 ada 8 pabrik gula milik PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) yang memproduksi, yaitu: PG. Jati Barang, PG. Pangka, PG. Sumberharjo, PG. Sragi, PG. Rendeng, PG. Mojo, PG. Tasikmadu, dan PG. Gondang Baru. Pada tahun 1999 dan 2000 terdapat 3 pabrik gula yang tidak memproduksi, yaitu: PG. Colomadu, PG. Ceper Baru, dan PG. Kalibagor.

Pabrik gula yang ada pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) tidak seluruhnya dapat memproduksi karena kurangnya pasokan bahan baku. Pemakaian pabrik gula didasarkan pada wilayah tempat penebangan tebu berlangsung. Misalnya, untuk kebun tebu di wilayah Sragen maka penggilingan tebu akan dilaksanakan di pabrik gula Mojo. Kapasitas produksi dan peralatan di pabrik gula juga menjadi perhatian dalam pemilihan pabrik gula yang akan digunakan dalam suatu musim giling. Misalnya, kebun tebu yang terdapat di wilayah Karanganyar sudah siap giling, ternyata dalam proses penggilingan cukup menggunakan pabrik gula Tasikmadu maka pabrik gula Colomadu tidak perlu dioperasikan. Hal ini dikarenakan peralatan dan kapasitas produksi pabrik gula Tasikmadu lebih baik dibandingkan pabrik gula Colomadu. Dengan adanya pabrik gula yang tidak memproduksi pada suatu musim giling dikenal pula istilah “peniduran PG”.

Peniduran PG dilakukan dengan batas waktu tertentu. Pada saat peniduran PG dilaksanakan perbaikan mesin, peralatan, dan fasilitas yang ada pada suatu pabrik gula. Apabila peniduran suatu PG dinilai sudah tidak efektif karena waktu peniduran yang terlalu lama atau karena peralatan yang sudah tidak memadai, pihak PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) akan melakukan penjualan PG. Misalnya, penjualan pabrik gula Kalibagor yang telah dilaksanakan oleh PT. Perkebunan Nusantara pada tahun 2000.

Tabel II.1 memperlihatkan perubahan kepemilikan pabrik gula oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dari awal pendirian pada tahun 1996 hingga tahun 2003.

B. LOKASI PERUSAHAAN

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) berkedudukan Jalan

Ronggowarsito No. 164 Surakarta 57131 yang merupakan kantor Direksi.

Untuk lokasi pabrik dan perkebunan tersebar di wilayah Jawa Tengah, dari kabupaten Karanganyar, Sragen, Klaten, Banyumas sampai dengan Brebes.

C. STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN

1. Bagan Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

2. Penjabaran Tugas PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dipimpin oleh Direksi yang terdiri dari seorang Direktur Utama dan 4 orang Direktur yaitu: Direktur Keuangan, Direktur Sumber Daya Manusia dan Umum, Direktur Operasional Tanaman Tahunan, dan Direktur Operasional Tanaman Semusim. Dalam menjalankan

kegiatan operasional, Direksi dibantu oleh 10 Kepala Bagian/ Biro Kantor Direksi, Administratur Kebun, dan Administratur Pabrik Gula. Adapun fungsi masing-masing jabatan adalah sebagai berikut:

2.1 Direktur Utama

Bertugas dalam memimpin pengelolaan perusahaan secara keseluruhan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.2 Kepala Biro Satuan Pengawasan Intern

Bertugas dalam memimpin pelaksanaan pengawasan intern, evaluasi, dan analisis seluruh kegiatan perusahaan, serta mengkoordinasi penyusunan Konsolidasi Laporan Manajemen Perusahaan serta Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP).

2.3 Direktur

2.3.1 Direktur Keuangan

Bertugas dalam memimpin dan mengkoordinasi keuangan perusahaan, serta bertanggung jawab melaksanakan kegiatan akuntansi perusahaan.

2.3.2 Direktur Sumber Daya Manusia dan Umum

Bertugas dalam memimpin dan mengkoordinasi pendayagunaan dan pengembangan sumber daya manusia, dan peningkatan citra perusahaan.

2.3.3 Direktur Operasional Tanaman Tahunan

Bertugas dalam memimpin dan mengkoordinasi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan produksi dan penjualan komoditi tanaman tahunan.

2.3.4 Direktur Operasional Tanaman Semusim

Bertugas dalam memimpin dan mengkoordinasi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan produksi dan penjualan komoditi tanaman semusim.

2.4 Kepala Bagian

2.4.1 Divisi Tanaman Tahunan

a. Kepala Bagian Tanaman Tahunan

Bertugas dalam mengkoordinasi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengelolaan budidaya tanaman tahunan.

b. Kepala Bagian Teknik dan Pengolahan Tanaman Tahunan

Bertugas dalam mengkoordinasi kelancaran kegiatan teknik operasional mesin dan instalasi, alat transportasi, dan bengkel pada divisi tanaman tahunan.

c. Kepala Bagian Pembiayaan Tanaman Tahunan

Bertugas dalam mengkoordinasi kegiatan pengelolaan keuangan, anggaran, dan biaya produksi tanaman tahunan.

d. Kepala Bagian Pemasaran dan Pengadaan Tanaman Tahunan

Bertugas dalam mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan produksi dan penjualan tanaman tahunan, baik secara lokal maupun ekspor.

e. Kepala Bagian Personalia dan Umum Tanaman Tahunan

Bertugas dalam mengkoordinasi pengadaan, pendayagunaan, dan peningkatan sumber daya manusia pada divisi tanaman tahunan.

2.4.2 Divisi Tanaman Musiman

a. Kepala Bagian Tanaman Tanaman Semusim

Bertugas dalam mengkoordinasi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengelolaan budidaya tanaman semusim.

b. Kepala Bagian Teknik dan Pengolahan Tanaman Semusim

Bertugas dalam mengkoordinasi kelancaran kegiatan teknik operasional mesin dan instalasi, alat transportasi, dan bengkel pada divisi tanaman semusim.

c. Kepala Bagian Pembiayaan Tanaman Semusim

Bertugas dalam mengkoordinasi kegiatan pengelolaan keuangan, anggaran, dan biaya produksi tanaman semusim.

d. Kepala Bagian Pemasaran dan Pengadaan Tanaman Semusim

Bertugas dalam mengkoordinasi pelaksanaan kegiatan produksi dan penjualan tanaman semusim, baik secara lokal maupun ekspor.

e. Kepala Bagian Personalia dan Umum Tanaman Semusim

Bertugas dalam mengkoordinasi pengadaan, pendayagunaan, dan peningkatan sumber daya manusia pada divisi tanaman semusim.

3. Bagan Struktur Organisasi Pabrik Gula pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

4. Penjabaran Tugas pada Pabrik Gula

Dalam setiap pabrik gula terdapat seorang pimpinan yang disebut Administratur, yang bertanggung jawab sepenuhnya kepada direksi PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero). Administratur dibantu oleh 4 Kepala Bagian. Adapun uraian tugas fungsional masing-masing dalam menjalankan pabrik adalah sebagai berikut:

4.1 Administratur

Tugas Administratur adalah:

- a. Melaksanakan kegiatan operasional pabrik seefisien mungkin.
- b. Mengelola bidang finansial berpedoman pada kebijaksanaan direksi.
- c. Menetapkan sistem kontrol yang efektif pada semua bagian pabrik.
- d. Menyusun laporan manajerial secara periodik sesuai ketentuan direksi.

4.2 Kepala Bagian Tanaman

Tugas Kepala Bagian Tanaman adalah:

- a. Merumuskan kebijaksanaan dalam masalah areal, pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, penebangan, dan pengangkutan tanaman tebu.
- b. Memberikan bimbingan teknis dalam penanaman tebu kepada petani tebu.
- c. Menyelenggarakan administrasi, arsip, dan statistik di bidangnya.

- d. Mengadakan penelitian guna memecahkan masalah di bidangnya, dalam rangka penghematan biaya dan penyediaan bahan baku yang efektif dan efisien.

Kepala Bagian Tanaman membawahi beberapa bagian, yaitu:

1. Kepala Sinder Tebu, yang bertugas membersihkan tanaman tebu untuk digiling, maupun untuk pembibitan periode yang akan datang.
2. Sinder Kebun Percontohan, yang bertugas menyelidiki jenis tanaman tebu yang baik, cocok digunakan, dan tahan terhadap hama.
3. Sinder Tebang Angkut, yang bertugas mempersiapkan penebangan dan pengangkutan tebu yang akan digiling di pabrik.

4.3 Kepala Bagian Instalasi

Tugas Kepala Bagian Instalasi adalah:

- a. Melaksanakan rencana, prosedur, dan kebijaksanaan di bidang instalasi secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasional perusahaan.
- b. Memimpin para masinis, karyawan bagian instalasi untuk tercapainya efektivitas biaya dan penyelenggaraan ketepatan pelaksanaan teknis di bidang instalasi.

- c. Memberikan pendapat dan pertimbangan dalam menyelesaikan persoalan di bidang instalasi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pabrik.

Kepala Bagian Instalasi membawahi beberapa bagian, yaitu:

1. Masinis Stasiun Gilingan, yang bertugas mempersiapkan dan memperbaiki alat-alat dan mesin-mesin gilingan, sehingga pada saat musim giling tidak mengalami kerusakan.
2. Masinis Stasiun Ketelan, yang bertugas mempersiapkan dan memperbaiki alat-alat dan mesin-mesin ketelan.
3. Masinis Stasiun Listrik, memperbaiki alat-alat penerangan dan aliran listrik pada setiap bangunan milik pabrik sehingga dapat berfungsi dengan semestinya.
4. Masinis Pabrik Tengah, yang bertugas mempersiapkan dan memperbaiki alat-alat dan mesin-mesin yang terdapat di pabrik tengah, seperti mesin pemanas dan mesin pemurnian.
5. Masinis Pabrik Belakang, yang bertugas mempersiapkan dan memperbaiki alat-alat dan mesin-mesin yang terdapat di pabrik belakang, seperti mesin pemutar gula dan mesin pengering gula.
6. Masinis Bangunan, yang bertugas memperbaiki dan memelihara sarana bangunan yang dimiliki pabrik.
7. Kepala Besali, yang bertugas memperbaiki dan memelihara sarana pengangkutan yang dimiliki pabrik.

8. Kepala Remise, yang bertugas mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan sehingga dapat digunakan bila diperlukan.

4.4 Kepala Bagian Pengolahan

Tugas Kepala Bagian Pengolahan adalah:

- a. Memimpin para *chemiker* dan karyawan bagian pengolahan agar terselenggara efektivitas dan efisien pelaksanaan operasional.
- b. Melaksanakan kegiatan teknis operasional, administrasi, dan finansial di bidang pengolahan guna menjamin kelancaran dan ketertiban proses produksi, sehingga diperoleh hasil yang memenuhi standar baik dalam kualitas maupun kuantitas.
- c. Memberikan pendapat dan pertimbangan dalam menyelesaikan persoalan di bidang pengolahan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pabrik.

Kepala Bagian Pengolahan membawahi beberapa bagian, yaitu:

1. Timbangan Tebu, yang bertugas mengawasi pengaturan dan penimbangan berat tebu sebelum diproses, sehingga diperoleh data mengenai bahan baku yang digunakan dalam produksi.
2. *Chemiker*, yang bertugas memberikan dan menetapkan kadar gula dalam setiap kemasan tebu yang akan digiling.
3. *Processing*, yang bertugas menetapkan kecepatan giling dan mengawasi proses produksi agar berjalan sebagaimana mestinya.

4. Gudang Gula, yang bertugas memelihara, menyimpan, dan mengeluarkan gula yang dihasilkan pabrik.

4.5 Kepala Bagian Administrasi, Keuangan, dan Umum

Tugas Kepala Bagian Administrasi, Keuangan, dan Umum adalah:

- a. Menyelenggarakan pembukuan dan membuat laporan secara periodik di bidang keuangan untuk keperluan manajemen.
- b. Melaksanakan pengawasan di bidang finansial dan inventaris.
- c. Menyusun rencana kerja, rencana anggaran dan belanja, serta perencanaan laba dalam rangka penyusunan rencana anggaran dan belanja pabrik.

Kepala Bagian Administrasi, Keuangan, dan Umum membawahi beberapa bagian, yaitu:

1. Bagian Pembukuan, yang bertugas mencatat dan membukukan semua transaksi yang terjadi, membuat laporan bulanan, serta membuat manajemen keuangan.
2. Bagian Keuangan, yang bertugas menerima dan mengeluarkan uang yang dibutuhkan oleh pabrik dalam menjalankan aktivitasnya.
3. Bagian Sumber Daya Manusia, yang bertugas menerima dan menghentikan karyawan dengan persetujuan Administratur, serta melaksanakan kegiatan surat-menyurat.

4. Bagian Gudang, yang bertugas mencatat dan membukukan keluar masuknya gula hasil produksi pabrik.

D. PERSONALIA PERUSAHAAN

1. Status Tenaga Kerja

Berdasarkan peraturan perusahaan, yaitu SK Kanwil Departemen Tenaga Kerja, tenaga kerja dapat dibedakan statusnya sebagai berikut:

a. Tenaga Kerja Tetap

Karyawan yang dipekerjakan untuk waktu yang tidak tertentu dan pada saat dimulai hubungan kerja didahului dengan masa percobaan selama 3 bulan. Tenaga kerja tetap dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Karyawan Pimpinan dan Karyawan Pelaksana.

b. Tenaga Kerja Tidak Tetap

Karyawan yang bekerja untuk waktu yang tertentu, biasanya pada saat musim giling berlangsung. Karyawan ini bekerja di perusahaan berdasarkan kebutuhan perusahaan. Tenaga kerja ini melamar pekerjaan dan mengadakan kontrak kerja selama musim giling. Tenaga kerja tidak tetap ini dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Tenaga Kerja Kampanye, yaitu tenaga kerja yang bekerja selain pada bagian produksi yang dibutuhkan

pada saat musim giling, antara lain: penimbangan tebu, perbaikan mesin, pemeliharaan alat, dll.

- 2) Tenaga Kerja Harian Lepas, yaitu tenaga kerja yang bekerja pada bagian yang berhubungan dengan kebun tebu, antara lain: pembibitan tebu, pemeliharaan tebu, penebangan tebu, pengangkutan tebu, dll.
- 3) Tenaga Kerja Harian Borongan, yaitu tenaga kerja yang bekerja pada bagian yang berhubungan langsung dengan proses produksi, antara lain: pengolahan tebu, penimbangan gula, pengemasan gula, dll.

2. Sistem Pengupahan

Sistem pengupahan pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) sejak awal pendiriannya pada tahun 1996 berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) yang ada. Pada tahun 2001, sistem pengupahan tersebut mengalami perubahan. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jateng Nomor 561/ 65.A/ 2000 tanggal 26 Desember 2000, Upah Minimum Propinsi (UMP) Jawa Tengah tahun 2001 terdapat kenaikan sebesar 32,43%.

Surat Keputusan Gubernur tersebut ditindaklanjuti oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dengan surat BMD PTPN Nomor 21/ BMD.PTPN/ II/ 2001 tanggal 13 Februari 2001, mulai tahun 2001 tidak mengatur kenaikan gaji yang berlaku secara umum, namun perusahaan dapat menambah pendapatan

karyawan yang disesuaikan dengan kemampuan perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut berdasarkan Surat Dirjen Pembinaan BUMN Nomor S-116/BU/2001 tanggal 28 Februari 2001 tentang penyesuaian pendapatan karyawan tahun 2001, perusahaan telah mengadakan kesepakatan dengan SPBUN PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) bahwa terhitung mulai 1 Januari 2001 memberikan kenaikan pendapatan karyawan berupa “Tunjangan Khusus”.

Tunjangan khusus tersebut diberikan mulai 50% hingga 100% dari ketentuan yang berlaku umum, yaitu dengan kenaikan rata-rata 18,07% dari gaji sebelumnya. Demikian pula ketika terbit UMK (Upah Minimum Kabupaten) pada tahun 2002, ketentuan perusahaan mengenai tunjangan khusus di atas masih diberlakukan. Hal tersebut dilaksanakan karena kemampuan perusahaan yang berubah-ubah untuk setiap tahunnya.

3. Pemutusan Hubungan Kerja

Pemberhentian karyawan oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dilakukan dengan 2 macam cara:

- a. Permohonan karyawan.
- b. Pelaksanaan oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero), dengan alasan:
 - Sudah lanjut usia (pensiun)
 - Terkena imbas peniduran dan penjualan PG.

- Lama tidak masuk kerja tanpa pemberitahuan pada pihak perusahaan.

Bagi karyawan pabrik gula yang terkena imbas “peniduran PG” dan penjualan PG, dilaksanakan:

- a. Pemindahan karyawan ke pabrik gula lain, untuk karyawan yang masih berpotensi.
- b. Percepatan pensiun, bagi karyawan lama yang potensinya sudah berkurang.
- c. Pemutusan hubungan kerja (PHK), bagi karyawan yang kurang berpotensi.
- d. Pengunduran diri oleh karyawan.

4. Hari Kerja

Peraturan waktu kerja mengikuti peraturan pemerintah.

Pembagian waktu kerja karyawan sebagai berikut:

- a. Untuk Karyawan dan Staf Kantor

Dalam satu minggu, karyawan bekerja selama 6 hari, untuk hari minggu atau hari besar karyawan libur.

- Hari Senin-Kamis, masuk pukul 06.45 – 14.00 WIB.
 - Hari Jumat, masuk pukul 06.45 – 11.30 WIB.
 - Hari Sabtu, masuk pukul 06.45 – 13.00 WIB.
- b. Untuk karyawan yang terlibat proses produksi, pada saat musim giling pembagian jam kerja berdasarkan shift. Karyawan pada bagian

produksi tidak mengenal hari libur. Setiap hari bekerja selama 8 jam.

Adapun pembagian shiftnya sebagai berikut:

- Shift I atau pagi, masuk pukul 06.00 – 14.00 WIB.
- Shift II atau siang, masuk pukul 14.00 – 22.00 WIB.
- Shift III atau malam, masuk pukul 22.00 – 06.00 WIB.

E. HASIL PRODUKSI DAN PEMASARAN

Hasil produksi PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Divisi Tanaman Tahunan, adalah bagian yang menangani tanaman yang jarak antara masa tanam awal dengan masa panen awal lebih dari satu musim atau lebih dari satu tahun. Divisi Tanaman Tahunan menangani tanaman karet yang membutuhkan waktu 5 – 6 tahun untuk panen awal, tanaman teh yang membutuhkan waktu 3 – 4 tahun untuk panen awal, tanaman kopi yang membutuhkan waktu 4 – 5 tahun untuk panen awal, dan tanaman kakao yang membutuhkan waktu 3 – 4 tahun untuk panen awal. Divisi ini menghasilkan karet remah (produk karet alam yang proses pengolahannya cepat), lateks pekat (getah karet alam yang dipekatkan), shett (produk karet alam yang berupa lembaran yang telah diasap), teh, kopi, dan kakao.
2. Divisi Tanaman Semusim, adalah bagian yang menangani tanaman yang berproduksi hanya satu kali pada setiap musim tanam. Divisi Tanaman

Semusim menangani tanaman tebu. Divisi ini menghasilkan gula dan tetes.

Di sini, penulis menitikberatkan penelitian pada Divisi Tanaman Semusim yang menghasilkan gula dan tetes, bahkan lebih lanjut peneliti hanya memilih gula sebagai pokok perhatian.

Hasil produksi gula sangat tergantung pada luas lahan, produksi tebu, dan rendemen (kadar gula dalam batang tebu). Pengolahan pada pabrik gula menghasilkan gula pasir SHS (*Super High Sugar*) sebagai produk utama dikemas dalam karung 50 kg. Produk bersama yang dihasilkan dalam produksi gula adalah tetes. Tetes digunakan dalam pembuatan alkohol, penyedap rasa (*monosodium glutamate / MSG*), dan *ester*. Selain itu, pabrik gula juga menghasilkan bahan sisa pengolahan yang memiliki nilai ekonomis disebut hasil samping, sedangkan sisa pengolahan yang tidak memiliki nilai ekonomis disebut limbah. Hasil samping pengolahan tebu pada pabrik gula adalah ampas dan blotong. Ampas dibakar untuk menghasilkan *steam* atau uap pada *boiler* atau ketel uap di bagian produksi, dapat juga dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan *pulp*. Blotong dapat dijadikan bahan untuk menimbuni tanah atau sebagai pupuk.

Tetes dijual menurut order yang diperoleh dari direksi melalui lelang. Pembeli atau order yang diterima baik dari dalam maupun luar negeri, untuk pasar lokal misal dari PT. Acidatama, Sasa Inti, PT. Palur Raya Solo, dan Woor Kondang.

Dalam pengadaan tebu untuk produksi gula diketahui ada 3 macam cara pembagian hasil usaha sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 02/SKJ/Mentan/Bimas/IV/1997, yaitu:

1. Sistem Bagi Hasil

Sistem ini diperuntukkan bagi Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) dengan ketentuan:

- a. Gula milik pabrik 35%.
- b. Gula milik petani 65% (10% berwujud barang dan 90% dibeli oleh pabrik kemudian dipasarkan kembali).

Gula milik petani dijual bebas tidak ke Bulog, sedang milik pabrik dijual melalui direksi dengan jalan lelang. Pabrik mengeluarkan barang sesuai dengan order yang diterima dari direksi, kemudian pembeli langsung mengambil gula ke pabrik.

2. Sistem Pembelian Tebu (SPT)

Sistem ini diperuntukkan bagi petani tebu yang tidak menginginkan gula dalam bentuk natura sebagai pembayaran. Dalam hal ini, petani tebu memperoleh pembayaran berupa uang tunai pada saat tebu selesai ditebang. Pembayaran berdasarkan berat tebu hasil panen. Disebut pula sebagai “sistem tebas”.

3. Sistem Sewa Lahan

Sistem ini diperuntukkan bagi petani pemilik lahan. Petani pemilik lahan tidak melakukan penanaman tebu tetapi hanya menyewakan lahan. Dalam hal ini, petani memperoleh pembayaran berupa uang tunai yang disebut Imbalan Penggunaan Lahan (IPL). Petani pemilik lahan menyewakan lahan dengan sistem kontrak. Sistem kontrak yang dilaksanakan dengan jangka waktu 1 tahun dan 2 tahun, kemudian kontrak dapat diperpanjang sesuai dengan kesepakatan.

Pembagian hasil usaha tersebut di atas telah dilaksanakan sejak tahun 1996 hingga sekarang, tetapi untuk sistem bagi hasil sudah mulai ditinggalkan karena dinilai merugikan petani tebu. Hal tersebut disebabkan karena kebijakan dari pemerintah yang terlihat sepihak, seperti *over supply* gula impor oleh pemerintah yang menyebabkan harga gula rendah pada saat musim giling, dan kepercayaan petani terhadap pihak pabrik yang menurun karena adanya mafia pabrik yang memalsukan hasil produksi petani.

F. PROSES PRODUKSI GULA

Tanaman tebu merupakan bahan utama dalam proses pembuatan gula, sehingga diperlukan tebu yang berkualitas tinggi dan proses pembuatan gula yang benar. Bahan pembantu yang digunakan dalam pembuatan gula, yaitu:

1. Air Imbibisi adalah air yang digunakan untuk mengekstraksi nira (cairan gula mentah) yang terkandung dalam tebu.

2. Biosida adalah zat yang digunakan untuk membunuh organisme yang merusak sukrosa dalam nira.
3. Susu kapur adalah zat kapur untuk mengendapkan kotoran dalam nira.
4. Flokulan adalah bahan tambahan untuk mempercepat penggumpalan bahan-bahan terlarut.
5. Triple Super Phosphate (TSP) adalah zat yang mempermudah pengendapan pada pemurnian nira.
6. Asam Phosphate Teknik adalah asam yang digunakan untuk menjernihkan nira.
7. Belerang adalah gas yang digunakan sebagai penetral pH (keasaman) nira encer dan sebagai pemucat warna.

Secara garis besar, proses pembuatan gula pada setiap pabrik gula di PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) meliputi tahap-tahap berikut:

1. Penanaman Tebu

Masa tanam tebu didahului dengan pencarian lahan, dilanjutkan dengan persiapan lahan dan pembibitan tebu. Tahap ini dilanjutkan dengan perawatan tanaman tebu. Perawatan tebu merupakan tahap terpenting dalam penjagaan kadar gula tebu, sebab tanaman tebu pada masa ini sangat rawan hama dan sensitif terhadap cara pengolahan air.

2. Penebangan Tebu

Tanaman tebu dapat ditebang setelah berumur 10 sampai 12 bulan, atau dianggap sudah tua. Untuk mendapatkan hasil gula yang

maksimal, sebelum ditebang tebu harus diperiksa kadar gulanya oleh bagian Pabrikasi. Alat yang digunakan untuk mengukur rendemen tebu disebut *Brix Wager*. Apabila rendemen atau kadar gulanya sudah dianggap mencapai titik optimum, maka penebangan dapat segera dilaksanakan.

Masa tebang tebu biasanya dilaksanakan pada musim kemarau, diawali bulan Mei atau Juni. Hal ini dikarenakan pada saat itu, tebu akan mempunyai kadar gula tinggi sehingga meningkatkan produktivitas perusahaan. Tebu yang sudah ditebang harus segera diangkut untuk digiling, sebab apabila tebu terlalu lama berada di tempat penimbunan (*emplacement*) dapat mengakibatkan penurunan kualitas tebu.

3. Penimbangan Tebu

Sebelum digiling tebu harus ditimbang terlebih dahulu untuk mengetahui berat tebu. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang bahan mentah (tebu) yang digunakan dalam proses penggilingan, sehingga pihak pabrik dapat mengetahui kapasitas produksi per hari dan efisiensi pabrik selama produksi.

4. Penggilingan Tebu (Stasiun Penggilingan)

Stasiun penggilingan adalah stasiun awal dari pembuatan gula, stasiun ini menghasilkan nira mentah dari tebu dan memisahkan nira mentah tersebut dari ampas tebu.

5. Pemurnian Nira Mentah (Stasiun Pemurnian)

Stasiun pemurnian menerima nira mentah dari stasiun penggilingan. Nira mentah tersebut masih keruh, bersifat asam, dan mengandung banyak kotoran. Stasiun ini mengendapkan dan menghilangkan bagian-bagian yang bukan gula, sehingga akan menghasilkan gula yang maksimal baik kualitas maupun kuantitas.

6. Penguapan Nira Mentah (Stasiun Penguapan)

Stasiun penguapan berfungsi menghilangkan kadar air dari nira mentah sebanyak-banyaknya dalam waktu yang singkat, sehingga diperoleh nira kental yang mempunyai kadar kepekatan tertentu.

7. Pemasakan Nira Kental (Stasiun Pengkristalan)

Stasiun pengkristalan juga berfungsi menghilangkan air, tetapi penghilangan air diatur sehingga mendapatkan kristal yang dikehendaki.

8. Pemisahan Kristal (Stasiun Putaran)

Stasiun putaran melakukan pemisahan antara gula dengan tetes. Tetes merupakan hasil produksi sampingan yang diperoleh selain gula dalam suatu proses pembuatan gula. Tetes digunakan dalam pembuatan alkohol, penyedap rasa, dan ester.

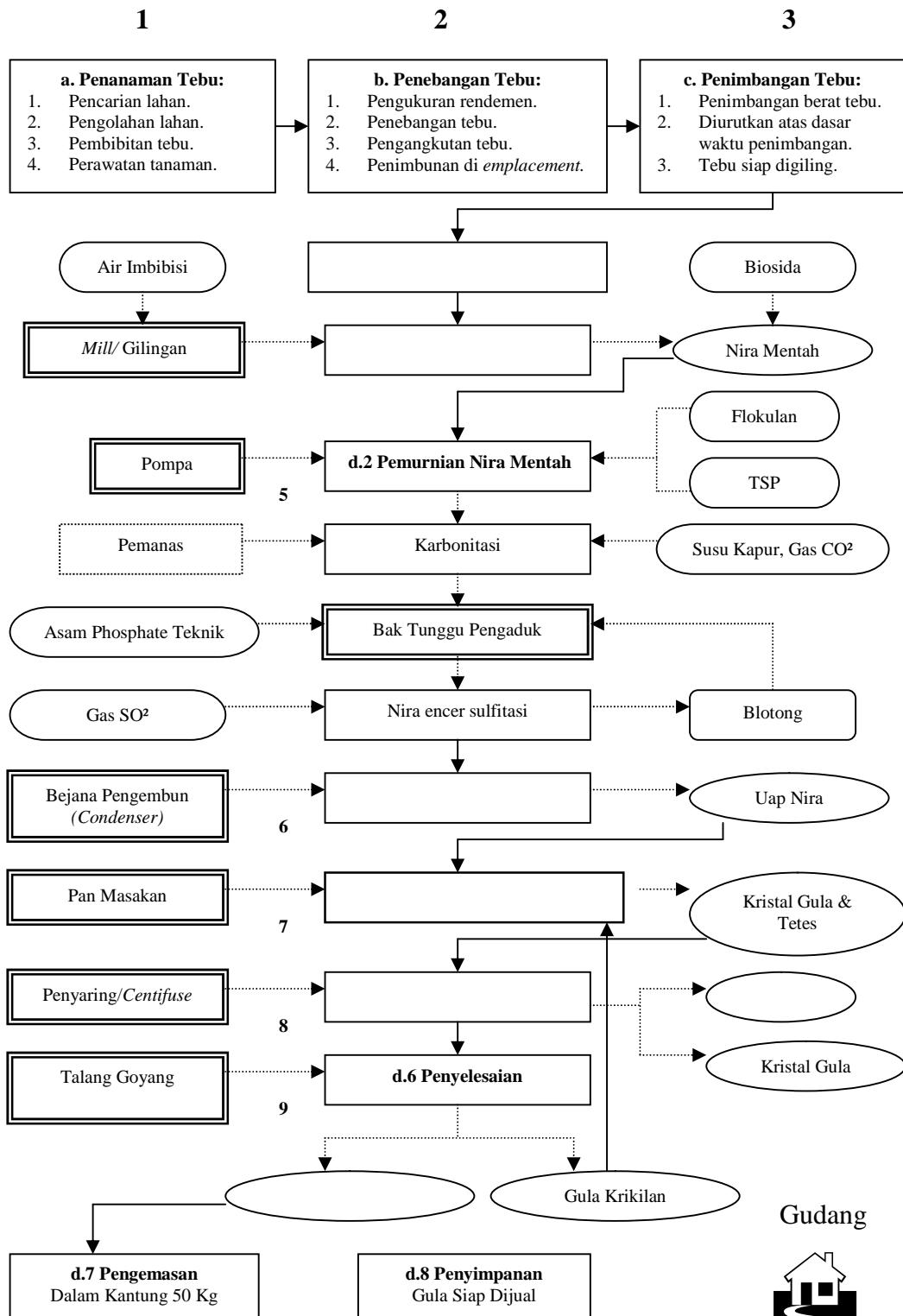
9. Pengolahan Tahap Akhir/ *finishing* (Stasiun Penyelesaian)

Stasiun penyelesaian meliputi pemutaran dan penyaringan kristal gula, yang berfungsi mengeringkan secara alami. Setelah kristal gula disaring diperoleh gula halus, gula produk, dan gula krikilan. Gula halus dan gula krikilan dilebur lagi, kemudian dikirim kembali ke stasiun pengkristalan untuk diolah menjadi gula produk. Gula produk langsung dicek berat sesungguhnya, dikemas dalam kantung 50 Kg, kemudian dimasukkan ke gudang, dan telah menjadi produk siap jual.

Proses pembuatan gula pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) secara garis besar dapat dilihat pada gambar 2.3.

G. PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI GULA

Penentuan harga pokok produksi gula pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) disajikan dalam Laporan Kompilasi Pendapatan dan Biaya untuk setiap tahunnya. Penentuan harga pokok produksi gula ini masih disertakan dengan perhitungan pendapatan, harga pokok penjualan, biaya umum dan administrasi, dan laba rugi perusahaan. Penentuan harga pokok produksi gula pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) memuat biaya-biaya produksi yang terjadi pada setiap pabrik gula yang dimiliki dan sedang memproduksi pada saat itu. Laporan Kompilasi Pendapatan dan Biaya Gula disajikan sebagai berikut:





Gambar 2.3 Bagan Proses Pembuatan Gula

PT Perkebunan Nusantara IX (Persero)

Laporan Kompilasi Biaya dan Pendapatan Gula

Per 31 Desember 20XX

1.	<u>PENDAPATAN GULA</u>		
1.1	Penjualan Gula	Rp	xxx
1.2	Premi Mutu		xxx +
	JUMLAH PENDAPATAN (1)	<u>Rp</u>	<u>xxx</u>
2.	<u>HARGA POKOK PENJUALAN GULA</u>		
2.1	Persediaan Awal Gula	Rp	xxx
2.2	Harga Pokok Produksi Gula		
	Pimpinan dan Tata Usaha	Rp	xxx
	Tanaman		xxx
	Tebang dan Angkut Tebu		xxx
	Pabrik dan Pengolahan		xxx
	Penyusutan Aktiva Tetap PG.		xxx
	Pengemasan dan Angkut Gula		xxx +
	Jumlah Harga Pokok Produksi Gula		<u>Rp</u>
	<u>xxx</u> +		
	JUMLAH	Rp	xxx
2.3	Persediaan Akhir Gula	(Rp)	<u>xxx</u> -
	HARGA POKOK PENJUALAN GULA (2)	<u>Rp</u>	<u>xxx</u>
3.	<u>BIAYA ADMINISTRASI DAN UMUM GULA</u>		
	Biaya Kantor Direksi	Rp	xxx
	Penyusutan Aktiva Benda Kantor Direksi		xxx
	Biaya Bunga		xxx +
	JUMLAH BIAYA UMUM GULA (3)	<u>Rp</u>	<u>xxx</u>

Gambar 2. 4 Laporan Kompilasi Biaya dan Pendapatan Gula PTPN IX (Persero)

Berdasarkan format Laporan Kompilasi Biaya dan Pendapatan Gula pada gambar 2.4, dalam penentuan harga pokok produksi gula oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) secara terpisah dilakukan dengan cara:

Harga Pokok Produksi Gula

Alokasi Biaya

- Pimpinan dan Tata Usaha	Rp	xxx	
- Tanaman		xxx	
- Tebang dan Angkut Tebu		xxx	
- Pabrik dan Pengolahan		xxx	
- Penyusutan Aktiva Tetap PG.		xxx	
- Pengemasan dan Angkut Gula		xxx	+
			<hr/>
Jumlah	Rp	xxx	<hr/> <hr/>

Rincian biaya produksi dalam penentuan harga pokok produksi gula adalah sebagai berikut:

1. Biaya Pimpinan dan Tata Usaha, yang termasuk dalam biaya ini antara lain adalah:

- 1.1 Biaya Gaji pimpinan dan tata usaha, terdiri dari gaji administratur, kepala bagian dan gaji karyawan yang bekerja di bagian administrasi, keuangan dan umum.

- 1.2 Biaya Kesejahteraan Karyawan, adalah biaya yang diberikan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan karyawan, seperti tunjangan

karyawan sakit atau meninggal dunia, tunjangan pelaksanaan tugas luar dinas, dll.

1.3 Biaya Kantor, adalah biaya peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan oleh bagian administrasi, keuangan, dan umum.

1.4 Biaya Asuransi gedung dan peralatan, adalah biaya asuransi yang dikeluarkan untuk menjamin gedung dan peralatan pabrik dari kecelakaan dan kerusakan yang material, seperti kebakaran, pencurian, dll.

2. Biaya Tanaman, yang termasuk dalam biaya ini antara lain adalah:

2.1 Biaya Pembibitan, adalah biaya yang diperlukan pada saat pembibitan tanaman tebu.

2.1.1 Biaya Kebun Bibit Pokok (KBP), adalah biaya pembibitan jenis tebu baru dari Balai Pendidikan Gula (BP3G) yang akan dipakai sebagai pemberi bibit untuk Kebun Bibit Nenek (KBN).

2.1.2 Biaya Kebun Bibit Nenek, adalah biaya pembibitan tebu terpilih dari Kebun Bibit Pokok (KBP) yang akan dipakai sebagai pemberi bibit untuk Kebun Bibit Induk (KBI).

2.1.3 Biaya Kebun Bibit Induk (KBI), adalah biaya pembibitan tebu terpilih dari Kebun Bibit Nenek (KBN) disertai pemurnian bibit agar jenis baru berkualitas.

2.1.4 Biaya Kebun Bibit Datar (KDP), adalah biaya pembibitan tebu dari Kebun Bibit Induk (KBI) yang terpilih sebagai jenis baru tebu giling.

2.2 Tanaman Tebu

2.2.1 Biaya gaji karyawan staf, terdiri dari gaji kepala bagian dan gaji karyawan di bagian tanaman.

2.2.2 Biaya upah karyawan kampanye, adalah biaya upah karyawan pada musim tanam, yang diperlukan dalam pembibitan dan pemeliharaan tanaman tebu.

2.2.3 Imbalan penggunaan lahan, adalah biaya penggunaan lahan petani pemilik lahan yang digunakan sebagai area penanaman tebu.

2.2.4 Biaya penggarapan lahan, adalah biaya yang dikeluarkan untuk persiapan, pengolahan, dan perawatan lahan.

2.2.5 Biaya pupuk dan bahan, adalah biaya yang dikeluarkan untuk pemupukan dan perawatan tanaman tebu dari hama.

2.2.6 Biaya penjagaan tebu, adalah biaya yang dikeluarkan untuk penjagaan tanaman tebu dari banjir, kebakaran, dan penjarahan tebu.

2.2.7 Biaya pengadaan tebu, adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli tebu milik petani tebu pada sistem pembelian tanaman.

2.2.8 Biaya penelitian, adalah biaya untuk penelitian tanaman tebu supaya menemukan jenis tebu yang lebih baik.

3. Biaya Tebang dan Angkut Tebu

3.1 Biaya upah karyawan kampanye, adalah biaya upah karyawan pada musim tebang, yang diperlukan dalam penebangan dan pengangkutan tanaman tebu.

3.2 Biaya tebang dan muat, adalah biaya pengangkutan tanaman tebu yang telah ditebang dari lahan menuju pabrik.

3.3 Biaya alat pengangkutan, adalah biaya pemeliharaan peralatan pengangkutan tanaman tebu, antara lain *trolley*, truck, dan kereta.

3.4 Biaya pemeliharaan jalan dan jembatan, adalah biaya pemeliharaan jalan pabrik dan jembatan kereta yang dipakai untuk pengangkutan tebu.

4. Biaya Pabrik dan Pengolahan

4.1 Biaya Pabrik:

4.1.1 Biaya gaji karyawan staf, terdiri dari gaji kepala bagian dan gaji karyawan di bagian pengolahan.

4.1.2 Biaya upah karyawan borongan, adalah biaya upah karyawan pada musim giling, yang diperlukan dalam penggilingan tanaman tebu.

- 4.1.3 Biaya bahan bakar, adalah biaya bahan bakar yang digunakan dalam pengolahan tanaman tebu.
- 4.1.4 Biaya instalasi limbah, adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan limbah yang dihasilkan dalam pengolahan tebu.
- 4.1.5 Biaya pemeliharaan mesin dan instalasi, adalah biaya perawatan mesin dan instalasi yang digunakan dalam pengolahan tebu.
- 4.1.6 Biaya gedung dan penataran, adalah biaya perawatan gedung pabrik tempat pengolahan tebu berlangsung.

4.2 Biaya Pengolahan:

- 4.2.1 Biaya bahan pembantu/ bahan penolong pengolahan tebu, adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bahan pembantu pengolahan tebu.
- 4.2.2 Biaya bahan dan alat periksa, adalah biaya yang digunakan dalam memeriksa kadar gula dalam tebu, dan kualitas gula yang dihasilkan.
- 4.2.3 Biaya pemeliharaan jembatan timbang, adalah biaya perawatan jembatan timbang yang digunakan untuk menimbang tebu maupun gula yang dihasilkan.

5. Biaya Penyusutan Aktiva Tetap

- 5.1 Gedung dan Penataran, adalah biaya penyusutan gedung pabrik dengan metoda garis lurus yaitu 10,00% per tahun.

- 5.2 Mesin dan Instalasi, adalah biaya penyusutan mesin dan instalasi pabrik dengan metoda garis lurus yaitu 10,00% per tahun.
- 5.3 Jalan dan Jembatan, adalah biaya penyusutan jalan dan jembatan pabrik dengan metoda garis lurus yaitu 10,00% per tahun.
- 5.4 Alat pengangkutan, adalah biaya penyusutan alat pengangkutan dengan metoda garis lurus yaitu 20,00% per tahun.
- 5.5 Alat pertanian, adalah biaya penyusutan alat pertanian dengan metoda garis lurus yaitu 20,00% per tahun.
- 5.6 Inventaris kantor, adalah biaya penyusutan inventaris dengan metoda garis lurus yaitu 20,00% per tahun.
6. Biaya Pengemasan dan Angkut Gula
- 6.1 Biaya upah karyawan borongan, adalah biaya upah karyawan pada musim giling, yang diperlukan dalam pengemasan dan pengangkutan gula.
- 6.2 Biaya pengemasan gula, adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengemas gula, seperti kantong plastik, penutup karung, dan penimbangan dalam kemasan.
- 6.3 Biaya penimbun dan angkut gula, adalah biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan gula ke gudang dan perawatan gula yang belum terjual agar tidak rusak.

Penentuan harga pokok produksi gula pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dilakukan dengan mengumpulkan jumlah biaya yang terpakai dalam setiap tahun dan dikelompokkan berdasarkan jenis biaya yang telah ditentukan.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Obyek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. (Mulyadi, 1999: 6).

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. (Mulyadi, 1999: 8).

Tujuan pokok akuntansi biaya adalah menyajikan informasi biaya yang bermanfaat sebagai dasar untuk:

- 1) Penentuan harga pokok produk atau jasa
- 2) Perencanaan dan pengendalian biaya
- 3) Pengambilan keputusan bisnis.

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Penggolongan biaya berpedoman pada konsep “*different cost for different purposes*” artinya, untuk tujuan penggunaan informasi biaya yang berbeda, diperlukan klasifikasi biaya yang berbeda pula. Menurut Mulyadi, ada lima cara penggolongan biaya, yaitu:

- 1) Klasifikasi biaya menurut obyek pengeluaran, misalnya: biaya bahan bakar, biaya asuransi, biaya pewarna, biaya gaji dan upah, biaya depresiasi mesin.
- 2) Klasifikasi biaya menurut fungsi pokok perusahaan, misalnya: biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi umum.
- 3) Hubungan biaya dengan yang dibiayai, yaitu: biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tak langsung (*indirect cost*).

- 4) Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, yaitu: biaya variabel, biaya semi variabel, biaya semi tetap, dan biaya tetap.
- 5) Jangka waktu manfaatnya, yaitu: pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*).

2. Penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan: *full costing* dan *variable costing*.

Full Costing

Full costing merupakan metoda penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Variable Costing

Variable costing merupakan metoda penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. (Mulyadi, 1999: 18).

3. Pengumpulan Biaya Produksi

Pengumpulan biaya produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, proses produksi suatu perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

Proses produksi terputus-putus/ pesanan, yaitu proses produksi yang tidak mempunyai pola yang pasti, urutan proses produksi berubah sesuai dengan spesifikasi produk; produk yang dihasilkan berdasarkan pesanan pembeli, sehingga proses produksi dihentikan jika tidak ada pesanan; produk yang dihasilkan relatif kecil, jenisnya bervariasi sesuai dengan spesifikasi produk dari pemesan.

Proses produksi terus-menerus/ massa, yaitu proses produksi yang memiliki pola yang pasti, urutan produksi relatif sama, berlangsung terus-menerus sesuai dengan rencana produksi yang ditetapkan; produksi tidak tergantung pesanan, karena tujuannya menghasilkan produk yang siap dijual sesuai rencana produksi; produk yang dihasilkan relatif besar, berupa produk standar, variasi produk kecil. (Mardiasmo, 1994: 26).

Menurut proses produksinya, dalam penentuan harga pokok produksi dikelompokkan menjadi dua metoda, yaitu:

a. Metoda Harga Pokok Pesanan, yaitu metoda pengumpulan biaya

produksi yang diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan. Karakteristik Metoda Harga Pokok Pesanan adalah sebagai berikut:

- 1) Harga pokok produksi dihitung untuk setiap produk pesanan.
- 2) Penentuan harga pokok setiap produk pesanan dilakukan setelah produk tersebut selesai dikerjakan.
- 3) Harga pokok per unit produk pesanan dihitung dengan cara membagi harga pokok produk pesanan dengan jumlah unit produk pesanan yang bersangkutan.

b. Metoda Harga Pokok Proses, yaitu metoda pengumpulan biaya

produksi yang diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan produk secara massa. Karakteristik Metoda Harga Pokok Proses adalah sebagai berikut:

- 1) Harga pokok produksi dihitung berdasarkan periode tertentu.
- 2) Harga pokok produksi ditentukan pada akhir periode tertentu.

- 3) Harga pokok per unit produk dihitung dengan cara membagi harga pokok produk selesai periode dengan jumlah unit produk selesai, dalam periode yang bersangkutan. (Mardiasmo, 1994: 27)

4. Perbedaan Metoda Harga Pokok Proses dengan Metoda Harga Pokok Pesanan

Perbedaan antara metoda harga pokok proses dengan metoda harga pokok pesanan terletak pada:

- a. Pengumpulan biaya produksi. Metoda harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metoda harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.
- b. Perhitungan harga pokok produksi per satuan. Metoda harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan melalui pesanan. Metoda harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan.
- c. Penggolongan biaya produksi. Dalam metoda harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung yang dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya dan biaya produksi tidak langsung yang dibebankan berdasarkan tarif. Dalam metoda

harga pokok proses, pembedaan biaya tidak perlu dilakukan. Biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya.

- d. Unsur yang digolongkan dalam biaya overhead pabrik. Dalam metoda harga pokok pesanan, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain. Dalam metoda harga pokok proses, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja (baik langsung maupun tidak langsung). (Mulyadi, 1999: 70).

5. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

a. Informasi harga pokok produksi per pesanan

- 1) Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
- 2) Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
- 3) Memantau realisasi biaya produksi.
- 4) Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
- 5) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

b. Informasi harga pokok produksi massa

- 1) Menentukan harga jual produk.
- 2) Memantau realisasi biaya produksi.
- 3) Menghitung laba atau rugi periodik.

- 4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. (Mulyadi, 1999: 41 & 71).

6. Elemen-Elemen Biaya Produksi

- a. **Biaya Bahan Baku**, yaitu biaya bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi, dapat diidentifikasi secara langsung, nilainya relatif besar, dan umumnya sifat bahan baku melekat pada produk yang dihasilkan.
- b. **Biaya Tenaga Kerja Langsung**, yaitu biaya yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia, yang secara langsung menangani proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai.
- c. **Biaya Overhead Pabrik**, yaitu biaya-biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Termasuk dalam elemen biaya overhead pabrik antara lain biaya bahan penolong, biaya tenaga tidak langsung, biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva pabrik, biaya sewa bangunan pabrik, biaya penyusutan aktiva pabrik. (Mardiasmo, 1994: 70).

B. ANALISIS DATA

1. Penentuan Harga Pokok Produksi Gula oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

Menurut pihak manajemen, PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dalam pengumpulan biaya produksi gula menggunakan metoda harga pokok

pesanan. Hal tersebut disebabkan pengumpulan biaya produksi gula terpisah setiap tahunnya karena adanya jam berhenti giling. Perhitungan penentuan harga pokok produksi gula oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dapat dilihat seperti di bawah ini.

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) setiap tahunnya melakukan pembibitan, pemeliharaan, dan penebangan tanaman tebu, untuk mendapatkan bahan baku utama pembuat gula. Setiap tahun terdapat perubahan luas areal lahan tebu. Hal ini disebabkan karena PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) tidak memiliki lahan sendiri. Lahan atas nama PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) diperoleh dari sewa lahan.

Tabel III.1 memperlihatkan luas areal lahan penanaman tebu pada tahun 1998, 1999, dan 2000.

TABEL III.1
AREAL TANAMAN TEBU
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM HEKTAR		
	1998	1999	2000
Areal Tebu:			
1. Areal Tebu PTPN IX	1.627 Ha	1.525 Ha	299 Ha
2. Areal Tebu Rakyat	34.289 Ha	26.623 Ha	27.003 Ha
Total Areal Tebu	35.916 Ha	28.148 Ha	27.302 Ha

Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero).

Areal tebu tersebut setiap tahun menghasilkan tebu yang berbeda jumlah maupun rendemen rata-ratanya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai sebab antara lain: luas lahan, keadaan cuaca, bibit yang

digunakan, pemeliharaan, dan penjagaan tebu. Untuk luas lahan, semakin luas lahan yang digunakan seharusnya tebu yang akan dihasilkan semakin banyak. Keadaan cuaca yang mendukung tanaman tebu adalah penghujan saat pembibitan, kemarau saat pendewasaan. Pemeliharaan dan penjagaan berhubungan dengan pupuk, pengawasan pengairan, dan pembersihan tanaman pengganggu.

Perbedaan kuantitas tebu yang dihasilkan pada tahun 1998, 1999, dan 2000 dapat dilihat pada Tabel III.2 berikut ini.

TABEL III.2
TEBU YANG DIHASILKAN DAN DIGILING
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM KUINTAL		
	1998	1999	2000
Tebu yang digiling	22.155.529 Ku	14.125.547 Ku	16.241.811 Ku

Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

Perhitungan produktivitas areal tebu yang ditanami yang oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dapat dilakukan berdasarkan data di atas, yaitu dengan:

Perhitungan:

$$P = \frac{H}{A}$$

Keterangan:

P : Produktivitas

H : Hasil penebangan yang diperoleh

A : Luas areal tebu

Untuk tahun 1998 produktivitas areal tebu adalah:

$$P\ 1998 = 22.155.529\ \text{Ku}/\ 35.916\ \text{Ha}$$

$$P\ 1998 = 616,87\ \text{Ku}/\ \text{Ha}$$

Untuk tahun 1999 produktivitas areal tebu adalah:

$$P\ 1999 = 14.125.547\ \text{Ku}/\ 28.148\ \text{Ha}$$

$$P\ 1999 = 501,83\ \text{Ku}/\ \text{Ha}$$

Untuk tahun 2000 produktivitas areal tebu adalah:

$$P\ 2000 = 16.241.811\ \text{Ku}/\ 27.302\ \text{Ha}$$

$$P\ 2000 = 594,89\ \text{Ku}/\ \text{Ha}$$

Tabel III.3 berikut ini memperlihatkan perbedaan produktivitas areal tebu dari tahun 1998, 1999, 2000.

TABEL III.3
PRODUKTIVITAS AREAL TEBU
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM KUINTAL/ HEKTAR (Pembulatan)		
	1998	1999	2000
Produktivitas Tebu	617 Ku/ Ha	502 Ku/ Ha	595 Ku/ Ha

Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

Perhitungan rendemen oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) ditunjukkan di bawah ini:

Perhitungan:
$$R = Fr \times Nr$$

Keterangan:

R : Rendemen, kadar gula yang tersimpan dalam tebu

Fr : Faktor Rendemen

Nr : Nilai Nira per 100 Kwintal tebu

Perhitungan di atas dibantu dengan alat yang disebut dengan Brix Wager yang berfungsi sebagai penghitung nilai nira. Perhitungan rendemen dilakukan dalam setiap areal tebu dengan percobaan berulang. Rendemen sangat menentukan jumlah produksi akhir gula yang akan dihasilkan, sebab dalam jumlah tebu yang sama tetapi rendemen lebih tinggi akan menghasilkan gula lebih banyak.

Untuk tahun 1998 rendemen tebu sebagai berikut:

$$R_{1998} = 100\% \times 5,4/100$$

$$R_{1998} = 5,40\%$$

Untuk tahun 1999 rendemen tebu sebagai berikut:

$$R_{1999} = 100\% \times 6,38/100$$

$$R_{1999} = 6,38\%$$

Untuk tahun 2000 rendemen tebu sebagai berikut:

$$R_{2000} = 100\% \times 6,66/100$$

$$R_{2000} = 6,66\%$$

Tabel III.4 berikut memperlihatkan perbedaan rendemen tebu pada tahun 1998, 1999, dan 2000.

TABEL III.4
RENDEMEN TEBU
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM PERSEN		
	1998	1999	2000

Rendemen Tebu	5,40%	6,38%	6,66%
---------------	-------	-------	-------

Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

Perhitungan produksi gula kotor pada tiap tahun dapat dilakukan

dengan cara sebagai berikut:

Perhitungan:

$$P \text{ Gula} = I \times R$$

Keterangan:

P Gula : Produksi gula

I : Input bahan baku

R : Rendemen

Tahun 1998 tebu yang dimasukkan dalam proses produksi sebanyak 22.155.529 Ku, dengan rendemen 5,40%, maka perhitungan produksi gula adalah sebagai berikut:

$$P \text{ Gula } 1998 = 22.155.529 \text{ Ku} \times 5,40\%$$

$$P \text{ Gula } 1998 = 1.196.398,57 \text{ Ku}$$

Pada akhir periode perhitungan produksi jumlah gula yang dihasilkan sebesar 1.203.924 Ku atau selisih 7.525,43 Ku.

Tahun 1999 tebu yang dimasukkan dalam proses produksi sebanyak 14.125.547 Ku, dengan rendemen 6,38%, maka perhitungan produksi gula adalah sebagai berikut:

$$P \text{ Gula } 1999 = 14.125.547 \text{ Ku} \times 6,38\%$$

$$P \text{ Gula } 1999 = 901.209,9 \text{ Ku}$$

Pada akhir periode perhitungan produksi jumlah gula yang dihasilkan sebesar 902.649 Ku atau selisih 1.439,1Ku.

Tahun 2000 tebu yang dimasukkan dalam proses produksi sebanyak 1.081.704,61Ku, dengan rendemen 6,66%. Maka perhitungan produksi gula adalah sebagai berikut:

$$P \text{ Gula } 2000 = 16.241.811 \text{ Ku} \times 6,66\%$$

$$P \text{ Gula } 2000 = 1.081.704,61 \text{ Ku}$$

Pada akhir periode perhitungan produksi jumlah gula yang dihasilkan sebesar 1.085.770 Ku atau selisih 4.065,39 Ku. Perbedaan selisih jumlah gula yang dihasilkan tersebut terjadi karena PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) belum memperhitungkan adanya barang dalam proses awal. Tabel III.5 memperlihatkan perbedaan tingkat produksi gula dari tahun 1998, 1999, 2000.

TABEL III.5
PRODUKSI GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM KUINTAL (Pembulatan)		
	1998	1999	2000
Produksi Gula Kotor	1.196.399 Ku	901.210 Ku	1.081.705 Ku
Produksi Gula:			
1. Milik PTPN IX	791.604 Ku	580.579 Ku	760.357 Ku
2. Milik Petani	412.320 Ku	322.070 Ku	325.413 Ku
Produksi Gula Bersih	1.203.924 Ku	902.649 Ku	1.085.770 Ku
Barang Dalam Proses Awal Yang Belum Diperhitungkan PTPN IX	7.525 Ku	1.439 Ku	4.065 Ku

Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

Menurut Mulyadi, barang dalam proses awal yang tidak diperhitungkan membawa harga pokok produksi per satuan yang berasal

dari periode sebelumnya yang kemungkinan berbeda dengan harga pokok produksi per satuan yang dikeluarkan oleh departemen produksi yang bersangkutan dalam periode sekarang. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi yang sedang dilakukan. Untuk produksi gula pada setiap tahun, biaya sesungguhnya yang terjadi pada tahun 1998, 1999, 2000 ditunjukkan pada Tabel III.6 berikut ini.

TABEL III.6
LAPORAN KOMPILASI BIAYA DAN PENDAPATAN GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

Uraian	1998	1999	2000
1. Pendapatan	DALAM RUPIAH		
1.1 Penjualan Gula	150.372.217.958	77.224.981.695	211.416.840.185
1.2 Premi mutu	1.133.444.070	183.189.000	3.257.310.000
Jumlah Pendapatan (1)	151.505.662.028	77.408.170.695	214.674.150.185
2. Harga Pokok Penjualan			
2.1 Persediaan Awal	2.610.338.440	36.721.392.100	75.575.358.527
2.2 Harga Pokok Produksi			
Pimpinan dan Tata Usaha	10.197.099.838	8.822.599.965	15.753.487.020
Tanaman	47.159.265.465	39.768.013.305	49.808.884.010
Tebang dan angkut Tebu	25.492.320.567	22.637.048.210	33.497.389.752
Pabrik dan pengolahan	26.972.269.851	37.896.096.416	45.856.665.030
Penyusutan Aktiva Tetap	4.883.204.169	6.195.853.489	10.180.888.075
Pengemasan & Angkut Gula	4.584.630.551	0	0
Jumlah HPProduksi	119.288.790.441	115.319.611.385	155.097.313.887
2.3 Persediaan Akhir	36.721.392.100	75.575.358.527	4.232.559.864
Harga Pokok Penjualan (2)	85.177.736.781	76.465.646.958	226.440.112.550
3. Biaya Administrasi & Umum			
3.1 Biaya Kantor Direksi	10.271.246.991	12.408.032.810	15.296.006.025
3.2 Penyusutan Akt. Ktr. Dir.	127.569.207	133.844.680	169.955.035
3.3 Biaya Bunga	13.789.838.430	14.134.272.248	18.525.164.065
Jumlah Biaya (3)	24.188.654.628	26.676.149.738	33.991.125.125
4. Laba Rugi Usaha Gula	42.139.270.619	(25.733.626.001)	(45.757.087.010)

Sumber data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

Penentuan Harga Pokok Produksi Gula pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero), terdiri dari: biaya pimpinan dan tata usaha, biaya tanaman, biaya tebang dan angkut tebu, biaya pabrik dan pengolahan,

biaya pengemasan dan angkut gula dan biaya penyusutan aktiva tetap.

Perincian biaya-biaya tersebut sebagai berikut:

1. Pimpinan dan Tata Usaha

1.1 Biaya Gaji pimpinan dan tata usaha, terdiri dari:

- Gaji Administratur
- Gaji Kepala Bagian
- Gaji Karyawan Staf Bagian Administrasi Keuangan dan Umum

1.2 Biaya jaminan asuransi/ tunjangan khusus/ tunjangan sosial & kesejahteraan, terdiri dari:

- Karyawan Pimpinan
- Karyawan Pelaksana
- Karyawan Kampanye

Tabel III.7 memperlihatkan perubahan jumlah karyawan yang bekerja pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) tahun 1998, 1999, 2000.

TABEL III.7
JUMLAH KARYAWAN PABRIK GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	TAHUN		
	1998	1999	2000
Karyawan dan Staf			
1. Karyawan Pimpinan	412	412	412
2. Karyawan Pelaksana	3.276	3.276	3.340
3. Karyawan Kampanye	2.941	2.941	2.576
Jumlah Karyawan dan Staf	6.629	6.629	6.328
Tenaga Kerja			
1. Tenaga Kerja Harian Lepas	5.362	7.257	7.475
2. Tenaga Kerja Borongan	1.622	1.305	1.275
Jumlah Tenaga Kerja	6.984	8.562	8.750

Total Karyawan dan Tenaga Kerja	13.613	15.191	15.078
---------------------------------	--------	--------	--------

Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

1.3 Biaya kantor yang terjadi pada pabrik gula yang memproduksi.

1.4 Biaya asuransi gedung dan peralatan yang terjadi pada pabrik gula yang memproduksi.

TABEL III.8
BIAYA PIMPINAN DAN TATA USAHA PABRIK GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	1998	1999	2000
Pimpinan dan Tata Usaha			
1. Biaya Gaji Pimpinan dan Tata Usaha	Rp 7.985.590.600	Rp 6.199.665.900	Rp 10.166.209.900
2. Biaya Kesejahteraan Karyawan	1.077.271.731	1.063.666.139	1.873.462.215
3. Biaya Kantor	112.022.507	432.281.826	1.557.438.331
4. Biaya Asuransi Gedung dan Peralatan	1.022.215.000	1.126.987.000	2.156.376.574
Total Biaya Pimpinan dan Tata Usaha	Rp 10.197.099.838	Rp 8.822.599.965	Rp 15.753.487.020

Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

2. Tanaman

2.1 Biaya Pembibitan Tanaman Tebu terdiri dari:

- Biaya Kebun Bibit Pokok.
- Biaya Kebun Bibit Nenek.
- Biaya Kebun Bibit Induk.
- Biaya Kebun Bibit Datar.

2.2 Biaya Tanaman Tebu, yang terdiri dari:

- Biaya Gaji Karyawan Staf Bagian Tanaman.

- Biaya Upah Tenaga Kerja Harian Lepas.
- Imbalan Penggunaan Lahan untuk areal penanaman tebu milik pabrik gula.
- Biaya Penggarapan Lahan areal tanaman tebu milik pabrik gula.
- Biaya Pupuk dan Bahan tanaman tebu yang ditangani pabrik.
- Biaya Penjagaan tanaman tebu milik pabrik gula.
- Biaya Pengadaan Tebu pada Sistem Pembelian Tanaman dengan petani tebu.
- Biaya Penelitian Tebu.

Tabel III.9 memperlihatkan biaya tanaman yang terjadi pada tahun 1998, 1999, dan 2000.

TABEL III.9
BIAYA TANAMAN TEBU
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	1998	1999	2000
Biaya Tanaman			
1. Biaya Pembibitan			
a. Kebun Bibit Pokok	Rp 2.176.255.600	Rp 1.531.908.084	Rp 1.932.126.654
b. Kebun Bibit Nenek	2.370.520.455	1.623.486.571	1.513.257.924
c. Kebun Bibit Induk	2.415.630.750	1.793.522.643	1.268.945.680
d. Kebun Bibit Datar	2.763.271.100	1.978.564.322	1.650.621.495
Jumlah B. Pembibitan	Rp 9.725.677.905	Rp 6.927.481.620	Rp 6.364.951.753

2. Biaya Tanaman Tebu			
a. Gaji Karyawan	Rp 3.521.387.218	Rp 3.100.804.372	Rp 3.688.505.832
b. Upah Tenaga Kerja	13.202.859.282	12.408.842.718	15.429.129.218
c. IPL	8.322.216.805	5.400.082.950	9.153.284.735
d. Penggarapan lahan	2.756.923.365	2.232.662.769	3.251.896.342
e. Pupuk dan Bahan	1.852.326.430	1.139.871.454	2.257.984.364
f. Penjagaan Tebu	1.329.861.940	1.032.876.496	1.369.521.498
g. Pengadaan Tebu	4.870.961.460	6.278.159.273	6.394.852.642
h. Penelitian	1.577.051.060	1.247.231.653	1.898.757.626
Jumlah B. Tanaman	Rp 37.433.587.560	Rp 32.840.531.685	Rp 43.443.932.257
Total Biaya Tanaman	Rp 47.159.265.465	Rp 39.768.013.305	Rp 49.808.884.010
Tebu yang dihasilkan	22.155.529 Ku	14.125.547 Ku	16.241.811 Ku
Harga Tebu per Ku	Rp 2.129/ Ku	Rp 2.815/ Ku	Rp 3.066/ Ku

Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

Perhitungan biaya upah tenaga kerja harian tahun 1998, 1999, dan 2000

diperoleh dari:

$$\text{BTK HT} = (\text{Upah/jam} \times \text{Hari kerja} \times \text{Jam kerja/hari} \times \text{Jumlah TK}) + \text{Premi Lembur/ Tunjangan}$$

Keterangan:

BTK HT: Biaya Upah Tenaga Kerja Harian Tanaman

$$\begin{aligned} \text{BTK HT 1998} &= (\text{Rp } 1.125,00 \times 235 \text{ hari} \times 8 \text{ jam} \times 3.754 \text{ orang}) + \text{Rp} \\ & \quad 5.263.149.282,00. \end{aligned}$$

$$= \text{Rp } 13.202.859.282,00.$$

$$\begin{aligned} \text{BTK HT 1999} &= (\text{Rp } 1.185,00 \times 195 \text{ hari} \times 8 \text{ jam} \times 4.838 \text{ orang}) + \text{Rp} \\ & \quad 3.465.315.918,00. \end{aligned}$$

$$= \text{Rp } 12.408.842.718,00.$$

$$\begin{aligned} \text{BTK HT 2000} &= (\text{Rp } 1.355,00 \times 190 \text{ hari} \times 8 \text{ jam} \times 4.553 \text{ orang}) + \text{Rp} \\ & \quad 6.051.770.418,00. \end{aligned}$$

$$= \text{Rp } 15.429.129.218,00.$$

3. Tebang dan Angkut

3.1 Biaya Upah Karyawan Harian sesuai dengan tarif jam kerja.

3.2 Biaya Tebang dan Muat tanaman tebu.

3.3 Biaya Alat Pengangkutan tanaman tebu.

3.4 Biaya Pemeliharaan Jalan dan Jembatan milik pabrik.

Tabel III.10 memperlihatkan biaya tebang dan angkut tebu yang terjadi pada tahun 1998, 1999, dan 2000.

TABEL III.10
BIAYA TEBANG DAN ANGKUT TEBU
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	1998	1999	2000
Biaya Tebang dan Angkut			
1. Upah Tenaga Kerja	Rp 20.272.309.035	Rp 13.419.269.650	Rp 20.221.054.695
2. Biaya Tebang & Muat	981.265.187	1.641.269.725	2.344.255.467
3. Biaya Alat Angkut	2.867.421.890	4.344.938.981	5.965.328.900
4. Biaya Pemeliharaan Jalan dan Jembatan	1.371.324.455	3.231.569.854	4.966.750.690
Total Biaya Tebang dan Angkut Tebu	Rp 25.492.320.567	Rp 22.637.048.210	Rp 33.497.389.752

Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

Perhitungan upah tenaga kerja harian upah dan angkut tebu adalah seperti di bawah ini:

$$\text{BTK TA} = \text{Tebu yang ditebang per Ku} \times \text{Tarif per Ku}$$

Keterangan:

BTK TA: Biaya Upah Tenaga Kerja Tebang dan Angkut Tebu

BTK TA 1998 = 22.155.529 Ku x Rp 915,00 = Rp 20.272.309.035,00.

BTK TA 1999 = 14.125.547 Ku x Rp 950,00 = Rp 13.419.269.650,00.

BTK TA 2000 = 16.241.811 Ku x Rp 1.245,00 = Rp 20.221.054.695,00.

4. Pabrik dan Pengolahan

4.1 Biaya Pabrik

- Biaya Gaji Karyawan Staf bagian Pabrik.
- Biaya Upah Tenaga Kerja Borongan sesuai dengan jam kerja.
- Biaya Bahan Bakar untuk keperluan produksi.
- Biaya Instalasi Limbah.
- Biaya Pemeliharaan Mesin dan Instalasi.
- Biaya Gedung dan Penataran.

4.2 Biaya Pengolahan

- Biaya Bahan Pembantu yang diperlukan untuk proses produksi.
- Biaya Bahan dan Alat Periksa yang dikeluarkan untuk proses produksi.
- Biaya Pemeliharaan Jembatan Timbang.

4.3 Biaya Pengemasan dan Angkut Gula

- Biaya Pengemasan Gula.
- Biaya Penimbun dan Angkut Gula untuk mengangkut dan merawat gula kemas.

Untuk tahun 1998, biaya pengemasan dan angkut gula masih dipisahkan dari biaya pabrik dan pengolahan. Tahun 1999, pihak manajemen memutuskan untuk menggabungkan biaya pengemasan dan angkut gula ke dalam biaya pabrik dan pengolahan. Hal ini dengan

alasan bahwa biaya pengemasan dan angkut gula dikeluarkan untuk mengemas produk menjadi produk jadi sehingga memiliki nilai jual.

Biaya pengemasan dan angkut gula tahun 1998 terdiri dari biaya upah tenaga kerja, biaya pengemasan, dan biaya penimbun & angkut gula. Untuk tahun 1999, biaya pengemasan dan angkut gula hanya terdiri dari biaya pengemasan dan biaya penimbun & angkut gula, sebab biaya upah tenaga kerja disatukan ke dalam biaya upah tenaga kerja produksi dan pengolahan.

TABEL III.11
BIAYA PABRIK DAN PENGOLAHAN GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	1998	1999	2000
Biaya Pabrik			
1. Gaji Karyawan	Rp 3.267.755.621	Rp 3.756.436.322	Rp 4.327.453.600
2. Upah Tenaga Kerja	10.916.523.198	12.114.721.390	13.051.385.475
3. Biaya Bahan Bakar	2.785.654.670	3.102.521.634	4.655.742.800
4. Instalasi Limbah	1.102.695.850	1.154.796.325	1.830.423.675
5. Pemeliharaan Mesin	914.458.930	987.464.392	1.666.984.450
6. Biaya Gedung	870.535.632	975.655.968	1.830.423.950
Jumlah B. Pabrik	Rp 19.857.623.901	Rp 22.091.596.031	Rp 27.362.413.950
Biaya Pengolahan			
1. Biaya Bahan Pembantu	Rp 6.110.522.680	Rp 10.679.852.213	Rp 11.258.632.210
2. Biaya Bahan & Alat	501.325.640	875.932.173	1.584.603.890
3. Biaya Pemeliharaan Jembatan Timbang	502.797.630	897.219.632	1.122.104.120
Jumlah B. Pengolahan	Rp 7.114.645.950	Rp 12.453.004.018	Rp 13.965.340.220
Biaya Pengemasan Gula			
1. Biaya Pengemasan	-	Rp 1.628.927.951	Rp 2.006.874.230
2. Penimbun & Angkut	-	1.722.568.416	2.522.036.630
Jumlah B. Pengemasan	-	Rp 3.351.496.367	Rp 4.528.910.860
Total Biaya Pabrik dan Pengolahan	Rp 26.972.269.851	Rp 37.896.096.416	Rp 45.856.665.030

Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

Perhitungan biaya upah tenaga kerja harian borongan sesuai jam kerja seperti di bawah ini:

$$\text{BTK HP} = (\text{Upah/Jam} \times \text{Jam Kerja/hari} \times \text{Hari kerja} \times \text{Jumlah TK}) + \text{Premi Lembur/ Tunjangan}$$

Keterangan:

BTK HP: Biaya Upah Tenaga Kerja Harian Pabrik

$$\begin{aligned} \text{BTK HP 1998} &= (\text{Rp } 1.250,00 \times 8 \text{ jam} \times 260 \text{ hari} \times 1.355 \text{ orang}) + \text{Rp} \\ &7.393.523.198,00. \\ &= \text{Rp } 10.916.523.198,00. \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BTK HP 1999} &= (\text{Rp } 1.255,00 \times 8 \text{ jam} \times 245 \text{ hari} \times 1.305 \text{ orang}) + \text{Rp} \\ &8.904.682.390,00. \\ &= \text{Rp } 12.114.721.390,00. \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BTK HP 2000} &= (\text{Rp } 1.625,00 \times 8 \text{ jam} \times 255 \text{ hari} \times 1.325 \text{ orang}) + \text{Rp} \\ &8.659.010.475,00. \\ &= \text{Rp } 13.051.385.475,00. \end{aligned}$$

5. Penyusutan Aktiva Tetap PG

Perincian biaya penyusutan aktiva tetap yang terjadi pada setiap pabrik gula pada tahun 1998 adalah

- Penyusutan PG. Mojo = Rp 318.148.925,00.
- Penyusutan PG. Tasikmadu = Rp 524.737.415,00.
- Penyusutan PG. Colomadu = Rp 15.393.639,00.
- Penyusutan PG. Ceper Baru = Rp 40.221.129,00.

• Penyusutan PG. Gondang Baru	= Rp 287.362.869,00.
• Penyusutan PG. Kalibagor	= Rp 29.551.498,00. +
Jumlah Penyusutan PG. Tahun 1998	= Rp 4.883.204.169,00.

Perincian biaya penyusutan aktiva tetap yang terjadi pada setiap pabrik gula pada tahun 1999 adalah

• Penyusutan PG. Jati Barang	= Rp 534.365.043,00.
• Penyusutan PG. Pangka	= Rp 506.423.114,00.
• Penyusutan PG. Sumberharjo	= Rp 534.365.043,00.
• Penyusutan PG. Sragi	= Rp 443.858.641,00.
• Penyusutan PG. Rendeng	= Rp 1.373.901.678,00.
• Penyusutan PG. Mojo	= Rp 1.391.766.321,00.
• Penyusutan PG. Tasikmadu	= Rp 965.540.383,00.
• Penyusutan PG. Gondang Baru	= Rp 426.186.749,00. +
Jumlah Penyusutan PG. Tahun 1999	= Rp 6.195.853.489,00.

Perincian penyusutan aktiva tetap yang terjadi pada setiap pabrik gula pada tahun 2000 adalah

• Penyusutan PG. Jati Barang	= Rp 725.132.670,00.
• Penyusutan PG. Pangka	= Rp 784.323.140,00.
• Penyusutan PG. Sumberharjo	= Rp 801.200.520,00.
• Penyusutan PG. Sragi	= Rp 654.328.975,00.

- Penyusutan PG. Rendeng = Rp 2.197.365.250,00.
- Penyusutan PG. Mojo = Rp 2.363.352.450,00.
- Penyusutan PG. Tasikmadu = Rp 1.875.360.870,00.
- Penyusutan PG. Gondang Baru = Rp 779.824.200,00. +

Jumlah Penyusutan PG. Tahun 1999 = Rp 10.180.888.075,00.

TABEL III.12

BIAYA PENYUSUTAN AKTIVA TETAP PABRIK GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	1998	1999	2000
Penyusutan Aktiva Tetap	Rp 4.883.204.169	Rp 6.195.853.489	Rp 10.180.888.075

Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

6. Pengemasan dan Angkut Gula

Biaya Pengemasan dan Angkut Gula tahun 1998 sebesar Rp 4.584.630.551,00. Biaya Pengemasan dan Angkut Gula tahun 1999 dan 2000 digabungkan dengan Biaya Pabrik dan Pengolahan, sebab pengemasan dan angkut gula masih merupakan bagian dari proses produksi yang menjadikan barang jadi siap jual. Dalam hal ini, pengemasan dan angkut gula termasuk dalam *finishing*.

TABEL III.13

BIAYA PENGEMASAN DAN ANGKUT GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	1998	1999	2000

Pengemasan & Angkut			
1. Upah Tenaga Kerja	Rp 1.486.579.300	-	-
2. Biaya Pengemasan	2.106.354.251	-	-
3. Penimbun & Angkut	991.697.000	-	-
Total B. Pengemasan Gula	Rp 4.584.630.551	-	-

Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

Perhitungan upah tenaga kerja pengemasan dan angkut gula adalah sebagai berikut:

$$\text{BTK PA} = (\text{Upah/Jam} \times \text{Jam Kerja/hari} \times \text{Hari kerja} \times \text{Jumlah TK}) + \text{Premi Lembur/ Tunjangan}$$

Keterangan:

BTK PA: Biaya Tenaga Kerja Pengemasan dan Angkut Gula

$$\begin{aligned} \text{BTK PA 1998} &= (\text{Rp } 1.250,00 \times 8 \text{ jam} \times 260 \text{ hari} \times 267 \text{ orang}) + \text{Rp} \\ &792.379.300,00. \\ &= \text{Rp } 1.486.579.300,00. \end{aligned}$$

Tabel III.14 menunjukkan pengumpulan biaya produksi yang dilakukan PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dari tahun 1998, 1999, dan 2000.

TABEL III.14
HARGA POKOK PRODUKSI GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	1998	1999	2000
Biaya Produksi	Rp 119.288.790.441	Rp 115.319.611.385	Rp 155.097.570.667
Produksi Gula	1.203.924 Ku	902.649 Ku	1.085.770 Ku
Biaya Gula per Ku	Rp 99.083/ Ku	Rp 127.757/ Ku	Rp 142.846/ Ku

Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

2. Penentuan Harga Pokok Produksi Gula oleh Penulis

Penulis memperhatikan penggolongan biaya yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) terlebih dahulu, sebelum melakukan perhitungan harga pokok produksi. Menurut Mulyadi, biaya dapat digolongkan menurut: obyek pengeluaran, fungsi pokok perusahaan, hubungan biaya dengan yang dibiayai, perilaku biaya dengan volume kegiatan, dan jangka waktu manfaat.

Penggolongan biaya yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) merupakan penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran. PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dalam penggolongan biaya menggunakan nama obyek pengeluaran sebagai dasar. Contoh penggolongan biaya yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) adalah biaya bahan bakar, biaya bunga, biaya pupuk dan bahan, biaya penyusutan aktiva tetap, dan sebagainya. Dalam pengakuan biaya, PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) telah disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan yaitu dengan dasar akrual (*accrual basis*). Dasar akrual mengakui biaya pada saat biaya tersebut terjadi, tanpa memandang apakah kas dari transaksi tersebut telah diterima.

Menurut Mulyadi, pada pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya: biaya produksi dan biaya non-produksi. PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) belum melakukan pemisahan terhadap keduanya. Hal ini dapat

dibuktikan pada perhitungan harga pokok produk belum dipisahkan antara biaya produksi dengan biaya administrasi dan umum.

Pada pengumpulan harga pokok produksi harus memperhatikan karakteristik proses produksi. Karakteristik proses produksi gula adalah sebagai berikut:

- a. Gula merupakan produk standar (variasi produk relatif kecil).
- b. Gula diproduksi secara massa (jumlah produksi relatif besar).
- c. Proses pengolahannya terus- menerus. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan sama.
- d. Produksi gula bukan karena adanya pesanan, tetapi untuk memenuhi persediaan di gudang.

Menurut Mardiasmo, dengan berbagai alasan di atas dapat diketahui metoda pengumpulan harga pokok produksi yang tepat untuk gula yaitu metoda harga pokok proses (*process costing method*).

Menurut Mulyadi, pada penentuan harga pokok produksi PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) menggunakan pendekatan *full costing*, sebab memperhitungkan semua biaya produksi tanpa melakukan pemisahan biaya variabel. Penulis terlebih dahulu melakukan penggolongan biaya produksi gula menurut akuntansi.

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku menurut akuntansi adalah biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk menempatkannya dalam

keadaan siap untuk diolah. Dalam metoda harga pokok proses biaya bahan baku terdiri dari 2 bagian, yaitu: biaya bahan baku utama dan biaya bahan penolong. Dalam produksi gula yang merupakan bahan baku utama adalah tebu. Sementara yang termasuk dalam bahan penolong produksi gula adalah air imbibisi, biosida, susu kapur, flokulan, TSP, asam fosfat, dan belerang.

Unsur pembentuk harga pokok bahan baku utama tebu adalah:

1. Biaya Pembibitan Tebu, yang terdiri dari:
 - Biaya Kebun Bibit Pokok
 - Biaya Kebun Bibit Nenek
 - Biaya Kebun Bibit Induk
 - Biaya Kebun Bibit Datar
2. Biaya Tanaman Tebu, yang terdiri dari:
 - Biaya Upah Karyawan Harian, untuk tanaman tebu.
 - Imbalan Penggunaan Lahan
 - Biaya Penggarapan Lahan
 - Biaya Pupuk dan Bahan
 - Biaya Penjagaan Tebu
 - Biaya Pengadaan Tebu
3. Upah Tenaga Kerja Tebang dan Muat

Menurut Mulyadi, biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku dan menjadikan bahan baku siap untuk diolah, tetapi bukan unsur pembentuk bahan baku diperhitungkan sebagai biaya overhead pabrik. Biaya Karyawan bagian Tanaman merupakan salah satunya yaitu sebagai biaya tenaga kerja tidak

langsung, tetapi dalam metoda proses biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan unsur pembentuk biaya tenaga kerja.

Menurut Mas'ud Machfoedz, biaya penelitian tidak dapat dimasukkan ke dalam unsur pembentuk harga pokok bahan baku, sebab biaya tersebut dikeluarkan untuk penyelidikan dan pengembangan untuk produk baru. Biaya ini termasuk dalam kategori biaya operasional perusahaan.

Upah tenaga kerja terbang dan muat dimasukkan sebagai unsur pembentuk harga pokok bahan baku, sebab dikeluarkan untuk tenaga kerja yang langsung menangani bahan baku hingga memiliki nilai jual.

Tabel III.15 menunjukkan harga pokok bahan baku tahun 1998, 1999, dan 2000.

TABEL III.15
HARGA POKOK BAHAN BAKU (TEBU)
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	1998	1999	2000
Biaya Tanaman			
1. Biaya Pembibitan			
a. Kebun Bibit Pokok	Rp 2.176.255.600	Rp 1.531.908.084	Rp 1.932.126.654
b. Kebun Bibit Nenek	2.370.520.455	1.623.486.571	1.513.257.924
c. Kebun Bibit Induk	2.415.630.750	1.793.522.643	1.268.945.680
d. Kebun Bibit Datar	2.763.271.100	1.978.564.322	1.650.621.495
Jumlah B. Pembibitan	Rp 9.725.677.905	Rp 6.927.481.620	Rp 6.364.951.753
2. Biaya Tanaman Tebu			
a. Upah TK Tanaman	Rp 13.202.859.282	Rp 12.408.842.718	Rp 15.429.129.218
b. IPL	8.322.216.805	5.400.082.950	9.153.284.735
c. Penggarapan lahan	2.756.923.365	2.232.662.769	3.251.896.342
d. Pupuk dan Bahan	1.852.326.430	1.139.871.454	2.257.984.364
e. Penjagaan Tebu	1.329.861.940	1.032.876.496	1.369.521.498
f. Pengadaan Tebu	4.870.961.460	6.278.159.273	6.394.852.642
3. Upah TK Tebang	20.272.309.035	13.419.269.650	20.221.054.695
Jumlah B. Tanaman	Rp 52.607.458.317	Rp 41.911.765.310	Rp 58.077.723.494
Harga pokok bahan baku	Rp 62.333.136.222	Rp 48.839.246.930	Rp 64.442.675.247
Kuantitas bahan baku	22.155.529 Ku	14.125.547 Ku	16.241.811 Ku

Harga bahan baku per Ku	Rp 2.813/ Ku	Rp 3.458/ Ku	Rp 3.968/ Ku
-------------------------	--------------	--------------	--------------

Sumber Data: data diolah

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dalam pencatatan persediaan bahan baku menggunakan metoda mutasi persediaan (*perpetual inventory method*). Untuk harga pokok bahan baku, PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) menggunakan metoda rata-rata bergerak (*moving average method*). Menurut Mulyadi, metoda mutasi persediaan mencatat penambahan persediaan bahan baku dan berkurangnya bahan baku karena pemakaian dalam kartu persediaan. Menurut Mulyadi, metoda rata-rata bergerak membagi total harga pokok dengan jumlah satuannya. Hal tersebut yang dilakukan dalam menentukan harga pokok tebu, yaitu dengan membagi biaya tanaman dengan jumlah tebu yang dihasilkan.

TABEL III.16
PERSEDIAAN BAHAN BAKU UTAMA (TEBU)
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	1998	1999	2000
Persediaan Awal Tebu	0	0	0
Pengadaan Tebu	Rp 62.333.136.222	Rp 48.839.246.930	Rp 64.442.675.247
- Harga rata-rata	Rp 2.813/ Ku	Rp 3.458/ Ku	Rp 3.968/ Ku
- Kuantitas	22.155.529 Ku	14.125.547 Ku	16.241.811 Ku
Jumlah Tebu siap giling	Rp 62.333.136.222	Rp 48.839.246.930	Rp 64.442.675.247
Persediaan Akhir Tebu	0	0	0
B. Bahan Baku Utama	Rp 62.333.136.222	Rp 48.839.246.930	Rp 64.442.675.247

Sumber Data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)

TABEL III.17
BIAYA BAHAN BAKU PRODUKSI GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	1998	1999	2000
B. Bahan Baku Utama	Rp 62.333.136.222	Rp 48.839.246.930	Rp 64.442.675.247

B. Bahan Pembantu	6.110.522.680	10.679.852.213	11.258.632.210
Biaya Bahan Baku	Rp 68.443.658.902	Rp 59.519.099.143	Rp75.701.307.457

Sumber Data: data diolah

Jurnal:

Barang dalam proses – Biaya bahan Baku	xxx
Persediaan Bahan Baku	xxx

(Untuk mencatat pemakaian bahan baku)

b. Biaya Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi, biaya tenaga kerja pada metoda harga pokok proses terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Unsur pembentuk biaya tenaga kerja langsung pada produksi gula adalah:

1. Biaya Upah Tenaga Kerja Bagian Pabrik
2. Biaya Upah Tenaga Kerja Bagian Pengemasan Gula (khusus tahun 1998)

Unsur pembentuk biaya tenaga kerja tidak langsung pada produksi gula adalah:

1. Biaya Gaji Karyawan Bagian Pabrik, sebab biaya ini meliputi biaya karyawan pengawas produksi, biaya karyawan pencatat produksi, dan lain-lain.
2. Biaya Gaji Karyawan Bagian Tanaman.

Biaya gaji pimpinan dan tata usaha tidak dapat dimasukkan ke dalam unsur biaya tenaga kerja, sebab tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya ini

termasuk dalam biaya administrasi dan umum perusahaan atau biaya operasional perusahaan.

TABEL III.18
 BIAYA TENAGA KERJA PRODUKSI GULA
 PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
 TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	1998	1999	2000
B. Tenaga Kerja Langsung			
1. Upah TK Pabrik	Rp 10.916.523.198	Rp 12.114.721.390	Rp 13.051.385.475
2. Upah TK Pengemasan	1.486.579.300	-	-
Jumlah BTKL	Rp 12.403.102.498	Rp 12.114.721.390	Rp 13.051.385.475
Biaya TK Tidak Langsung			
1. Gaji Kary. Pabrik	Rp 3.267.755.621	Rp 3.756.436.322	Rp 4.327.453.600
2. Gaji Kary. Tanaman	3.521.387.218	3.100.804.372	3.688.505.832
Jumlah BTKTL	Rp 6.789.142.839	Rp 6.857.240.694	Rp 8.015.959.432
Biaya Tenaga Kerja	Rp 19.192.245.337	Rp 18.971.962.084	Rp 21.067.344.907

Sumber Data: data diolah

Jurnal yang dibutuhkan dalam pencatatan biaya tenaga kerja adalah sebagai berikut:

Barang dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja	xxx
Gaji dan Upah	xxx

(Untuk mencatat biaya tenaga kerja)

Menurut Mulyadi, dengan mengetahui biaya tenaga kerja untuk pengolahan produk dapat dilakukan perhitungan waktu menganggur (*idle time*). Biaya-biaya yang dikeluarkan waktu menganggur diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik.

Misalkan seorang karyawan harus bekerja selama 8 jam per hari. Upahnya Rp 1.000,00 per jam. Selama 200 hari. Jadi, karyawan bekerja selama 1.600 jam setahun. Dari 1.600 jam tersebut misalnya 100 jam merupakan waktu

menganggur, karena kerusakan mesin dan kekurangan pekerjaan. Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja tersebut adalah:

BDP – BTKL	Rp 1.500.000,00	-
BOP Sesungguhnya	100.000,00	-
Gaji dan Upah	-	Rp 1.600.000,00

(Untuk mencatat biaya tenaga kerja langsung dan waktu menganggur)

c. Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi, unsur yang digolongkan dalam biaya overhead pabrik pada metoda harga pokok proses adalah biaya produksi selain biaya bahan baku (bahan baku utama dan bahan penolong) dan biaya tenaga kerja (baik langsung maupun tidak langsung).

Unsur pembentuk biaya overhead pabrik dalam produksi gula adalah sebagai berikut:

1. Bagian Tata Usaha, terdiri dari:
 - Biaya Asuransi Gedung dan Peralatan Pabrik
2. Bagian Tebang dan Angkut Tebu, terdiri dari:
 - Biaya Tebang dan Muat
 - Biaya Alat Angkut
 - Biaya Pemeliharaan Jalan dan Jembatan
3. Bagian Pabrik dan Pengolahan, terdiri dari:
 - Biaya Bahan Bakar

- Biaya Instalasi Limbah
- Biaya Pemeliharaan Mesin
- Biaya Gedung dan Penataran
- Biaya Bahan dan Alat Periksa
- Biaya Pemeliharaan Jembatan Timbang
- Biaya Pengemasan Gula
- Biaya Penimbun dan Angkut Gula

4. Biaya Penyusutan Aktiva Tetap Pabrik Gula

Tabel III.19 menunjukkan biaya overhead pabrik yang terjadi pada produksi gula tahun 1998, 1999, dan 2000.

TABEL III.19
BIAYA OVERHEAD PABRIK PRODUKSI GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	1998	1999	2000
Tata Usaha			
1. B. Asuransi Gedung Tebang dan Angkut Tebu	Rp 1.022.215.000	Rp 1.126.987.500	Rp 2.156.376.574
1. B. Tebang dan Muat	Rp 981.265.187	Rp 1.641.269.725	Rp 2.344.255.467
2. B. Alat Angkut	2.867.421.890	4.344.938.981	5.965.328.900
3. B. Pemeliharaan Jalan	1.371.324.455	3.231.569.854	4.966.750.690
Jumlah	Rp 5.220.011.532	Rp 9.217.778.560	Rp 13.276.335.057
Pabrik dan Pengolahan			
1. Biaya Bahan Bakar	Rp 2.785.654.670	Rp 3.102.521.634	Rp 4.655.742.800
2. B. Instalasi Limbah	1.102.695.850	1.154.796.325	1.830.423.675
3. B. Pem. Mesin	914.458.930	987.464.392	1.666.984.450
4. B. Pem. Gedung	870.535.632	975.655.968	1.830.423.950
5. B. Alat Periksa	501.325.640	875.932.173	1.584.603.890
6. B. Pem. Jem. Timbang	502.797.630	897.219.632	1.122.104.120
7. B. Pengemasan Gula	2.106.354.251	1.628.927.951	2.006.874.230
8. B. Penimbun Gula	991.697.000	1.722.568.416	2.522.036.630
Jumlah	Rp 9.775.519.603	Rp 11.345.086.491	Rp 17.219.193.745
Biaya Penyusutan Aktiva	Rp 4.883.204.169	Rp 6.195.853.489	Rp 10.180.888.075

Biaya Overhead Pabrik	Rp 20.900.950.304	Rp 27.885.706.040	Rp 42.832.793.451
-----------------------	-------------------	-------------------	-------------------

Sumber Data: data diolah

Biaya Asuransi Gedung dan Peralatan Pabrik pada bagian Pimpinan dan Tata Usaha dimasukkan ke dalam biaya overhead pabrik, sebab yang diasuransikan adalah gedung dan peralatan pabrik.

Biaya Kantor pada bagian Pimpinan dan Tata Usaha termasuk dalam biaya operasional, dalam hal ini biaya administrasi dan umum. Biaya Kesejahteraan Karyawan tidak dimasukkan dalam biaya overhead pabrik, sebab karyawan yang dimaksud adalah karyawan tetap dan pimpinan.

Jurnal yang dibuat untuk mencatat biaya overhead pabrik sesungguhnya adalah sebagai berikut:

Biaya Overhead Pabrik	xxx	
Persediaan Bahan Bakar		xxx
Persediaan Bahan Pembungkus		xxx
Persekot Asuransi Gedung		xxx
Gaji dan Upah		xxx
Kas		xxx

(Untuk mencatat BOP sesungguhnya)

d. Laporan Harga Pokok Produksi Gula

Menurut Ibnu Subiyanto, laporan harga pokok produksi metoda proses disusun di awal periode yang baru saja berakhir. Laporan ini memuat tiga masalah pokok yang terdiri dari:

1. Laporan kuantitas produksi selama satu periode.
2. Perhitungan harga pokok per unit produk
3. Perhitungan pembebanan harga pokok produk selesai dan produk yang masih dalam proses (akhir).

TABEL III.20
BIAYA PRODUKSI GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	1998	1999	2000
Biaya Bahan Baku	Rp 68.443.658.902	Rp 59.519.099.143	Rp 75.701.307.457
Biaya Tenaga Kerja	19.192.245.337	18.971.962.084	21.067.344.907
Biaya Overhead Pabrik	20.900.950.304	27.885.706.040	42.832.793.451
Biaya Produksi	Rp108.536.854.543	Rp106.376.767.267	Rp139.601.445.815
Produksi Gula	1.203.924 Ku	902.649 Ku	1.085.770 Ku
Biaya Produksi per Ku	Rp 90.152/ Ku	Rp 117.849/ Ku	Rp 128.573/ Ku

Sumber Data: data diolah

TABEL III.21
BIAYA PRODUKSI GULA PER SATUAN
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	Total Biaya	Unit (Ku)	Biaya per Ku
Biaya Bahan Baku	Rp 68.443.658.902	1.203.924 Ku	Rp 56.850
Biaya Tenaga Kerja	19.192.245.337	1.203.924 Ku	15.941
Biaya Overhead Pabrik	20.900.950.304	1.203.924 Ku	17.361
Biaya Produksi	Rp108.536.854.543	1.203.924 Ku	Rp 90.152

Sumber Data: data diolah

TABEL III.22
BIAYA PRODUKSI GULA PER SATUAN
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1999

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	Total Biaya	Unit (Ku)	Biaya per Ku
Biaya Bahan Baku	Rp 59.519.099.143	902.649 Ku	Rp 65.938
Biaya Tenaga Kerja	18.971.962.084	902.649 Ku	21.018
Biaya Overhead Pabrik	27.885.706.040	902.649 Ku	30.893

Biaya Produksi	Rp106.376.767.267	902.649 Ku	Rp 117.849
----------------	-------------------	------------	------------

Sumber Data: data diolah.

TABEL III.23
 BIAYA PRODUKSI GULA PER SATUAN
 PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
 TAHUN 2000

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	Total Biaya	Unit (Ku)	Biaya per Ku
Biaya Bahan Baku	Rp 75.701.307.457	1.085.770 Ku	Rp 69.721
Biaya Tenaga Kerja	21.067.344.907	1.085.770 Ku	19.403
Biaya Overhead Pabrik	42.832.793.451	1.085.770 Ku	39.449
Biaya Produksi	Rp139.601.445.815	1.085.770 Ku	Rp 128.573

Sumber Data: data diolah

Jurnal Pencatatan Biaya Produksi

1. Jurnal untuk mencatat biaya bahan baku

Barang Dalam Proses – Biaya Bahan Baku	xxx	
Persediaan Bahan Baku		xxx

2. Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja

Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Gaji dan Upah		xxx

3. Jurnal untuk mencatat biaya overhead pabrik

Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik	xxx	
Berbagai Rekening yang Dikredit		xxx

4. Jurnal untuk mencatat harga pokok produk jadi

Persediaan Produk Jadi	xxx	
Barang Dalam Proses – Biaya BB		xxx
Barang Dalam Proses – Biaya TK		xxx
Barang Dalam Proses – Biaya OP		xxx

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) menetapkan bahwa harga pokok persediaan produk jadi dalam proses awal merupakan harga pokok pertama yang membentuk harga pokok produk yang ditransfer ke gudang. Menurut Mulyadi, PT. Perkebunan Nusantara menetapkan metoda masuk pertama keluar pertama (*First in - First out*) dalam perhitungan persediaan produk jadi.

3. Perbandingan Harga Pokok Produksi

Perbandingan penentuan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dengan penentuan harga pokok produksi oleh penulis ditunjukkan pada tabel di berikut ini:

TABEL III.24
PERBANDINGAN BIAYA PRODUKSI GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998

KETERANGAN	PERBANDINGAN		
	PTPN IX	AKUNTANSI	SELISIH
Biaya Produksi Gula	Rp 119.288.790.441	Rp108.536.854.543	Rp 10.751.935.898
Produksi Gula	1.203.924 Ku	1.203.924 Ku	-
Biaya Gula per Ku	Rp 99.083	Rp 90.152	Rp 8.931

Sumber Data: data diolah

Biaya produksi gula tahun 1998 oleh PT. Perkebunan Nusantara IX sebesar Rp 119.288.790.441,00 untuk 1.203.924 Ku gula, jadi harga gula per kuintal sebesar Rp 99.083,00. Biaya produksi gula tahun 1998 oleh Akuntansi sebesar Rp 108.536.854.543,00 untuk 1.203.924 Ku gula, jadi harga gula per kuintal sebesar Rp 90.152,00. Perbandingan biaya produksi gula tahun 1998

menghasilkan selisih biaya produksi sebesar Rp 10.751.935.898,00, dengan selisih biaya gula per kuintal sebesar Rp 8.931,00.

TABEL III.25
PERBANDINGAN BIAYA PRODUKSI GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1999

KETERANGAN	PERBANDINGAN		
	PTPN IX	AKUNTANSI	SELISIH
Biaya Produksi Gula	Rp 115.319.611.385	Rp106.376.767.267	Rp 8.942.844.118
Produksi Gula	902.649 Ku	902.649 Ku	-
Biaya Gula per Ku	Rp 127.757	Rp 117.849	Rp 9.908

Sumber Data: data diolah

Biaya produksi gula tahun 1999 oleh PT. Perkebunan Nusantara IX sebesar Rp 115.319.611.385,00 untuk 902.649 Ku gula, jadi harga gula per kuintal sebesar Rp 127.757,00. Biaya produksi gula tahun 1999 oleh Akuntansi sebesar Rp 106.376.767.267,00 untuk 902.649 Ku gula, jadi harga gula per kuintal sebesar Rp 117.849,00. Perbandingan biaya produksi gula tahun 1999 menghasilkan selisih biaya produksi sebesar Rp 8.942.844.118,00, dengan selisih biaya gula per kuintal sebesar Rp 9.908,00.

TABEL III.26
PERBANDINGAN BIAYA PRODUKSI GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 2000

KETERANGAN	PERBANDINGAN		
	PTPN IX	AKUNTANSI	SELISIH
Biaya Produksi Gula	Rp 155.097.570.667	Rp139.601.445.815	Rp 15.496.124.852
Produksi Gula	1.085.770 Ku	1.085.770 Ku	-
Biaya Gula per Ku	Rp 142.846	Rp 128.573	Rp 14.273

Sumber Data: data diolah

Biaya produksi gula tahun 2000 oleh PT. Perkebunan Nusantara IX sebesar Rp 155.097.570.667,00 untuk 1.085.770 Ku gula, jadi harga gula per

kuintal sebesar Rp 142.846,00. Biaya produksi gula tahun 2000 oleh Akuntansi sebesar Rp 139.601.445.815,00 untuk 1.085.770 Ku gula, jadi harga gula per kuintal sebesar Rp 128.573,00. Perbandingan biaya produksi gula tahun 2000 menghasilkan selisih biaya produksi sebesar Rp 15.496.124.852,00, dengan selisih biaya gula per kuintal sebesar Rp 14.273,00.

TABEL III.27
PERBANDINGAN BIAYA PRODUKSI GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1998

KETERANGAN	PTPN IX (PERSERO)		AKUNTANSI	
	RUPIAH	%	RUPIAH	%
Penjualan	Rp 151.505.662.028	100.0	Rp 151.505.662.028	100.00
Persediaan Awal	Rp 2.610.338.440	1.7	Rp 2.610.338.440	1.7
Biaya Produksi	119.288.790.441	78.7	108.536.854.543	71.6
Persediaan Akhir	36.721.392.100	24.2	36.721.392.100	24.2
HPP	Rp 85.177.736.781	56.2	Rp 74.425.800.883	49.1
Laba Kotor Gula	Rp 66.327.925.247	43.8	Rp 77.079.861.145	50.9
Biaya Operasional	Rp 24.188.654.628	15.9	Rp 34.940.590.526	23.1
Laba Bersih Gula	Rp 42.139.270.619	27.8	Rp 42.139.270.619	27.8

Sumber Data: data diolah

Biaya produksi gula tahun 1998 oleh PT. Perkebunan Nusantara IX sebesar Rp 119.288.790.441,00 mengakibatkan harga pokok penjualan gula sebesar Rp 85.177.736.781,00. Hal ini menyebabkan laba kotor gula sebesar Rp 66.327.925.247,00, dengan biaya operasional sebesar Rp 24.188.654.628,00 menghasilkan laba bersih gula sebesar Rp 42.139.270.619,00. Biaya produksi gula tahun 1998 oleh Akuntansi sebesar Rp 108.536.854.543,00 mengakibatkan harga pokok penjualan gula sebesar Rp 74.425.800.883,00. Hal ini menyebabkan laba kotor gula sebesar Rp 77.079.861.145,00, dengan biaya operasional sebesar Rp 34.940.590.526,00 menghasilkan laba bersih gula sebesar Rp 42.139.270.619,00.

Perbandingan biaya produksi gula tahun 1998 memperlihatkan selisih harga pokok produksi, harga pokok penjualan, laba kotor, dan biaya operasional sebesar Rp 10.751.935.898,00. Perbedaan itu disebabkan karena PT. Perkebunan Nusantara IX membebankan biaya operasional perusahaan pada perhitungan biaya produksi gula sebesar Rp 10.751.935.898,00.

TABEL III.28
PERBANDINGAN BIAYA PRODUKSI GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 1999

KETERANGAN	PTPN IX (PERSERO)		AKUNTANSI	
	RUPIAH	%	RUPIAH	%
Penjualan	Rp 77.224.981.695	100.0	Rp 77.224.981.695	100.00
Persediaan Awal	Rp 36.721.392.100	47.6	Rp 36.721.392.100	47.6
Biaya Produksi	115.319.611.385	149.3	106.376.767.267	137.4
Persediaan Akhir	75.575.356.527	97.9	75.575.356.527	97.9
HPP	Rp 76.465.646.958	99.0	Rp 67.522.802.840	87.2
Laba Kotor Gula	Rp 759.334.737	0.1	Rp 9.885.367.855	12.8
Biaya Operasional	Rp 26.492.960.738	34.3	Rp 35.618.993.856	46.0
Rugi Bersih Gula	Rp (25.733.626.001)	33.3	Rp (25.733.626.001)	33.3

Sumber Data: data diolah

Biaya produksi gula tahun 1999 oleh PT. Perkebunan Nusantara IX sebesar Rp 115.319.611.385,00 mengakibatkan harga pokok penjualan gula sebesar Rp 76.465.646.958,00. Hal ini menyebabkan laba kotor gula sebesar Rp 759.334.737,00, dengan biaya operasional sebesar Rp 26.492.960.738,00 menghasilkan rugi bersih gula sebesar Rp 25.733.626.001,00. Biaya produksi gula tahun 1999 oleh Akuntansi sebesar Rp 106.376.767.267,00 mengakibatkan harga pokok penjualan gula sebesar Rp 67.522.802.840,00. Hal ini menyebabkan laba kotor gula sebesar Rp 9.885.367.855,00, dengan biaya operasional sebesar Rp 35.618.993.856,00 menghasilkan rugi bersih gula sebesar Rp 25.733.626.001,00.

Perbandingan biaya produksi gula tahun 1999 memperlihatkan selisih harga pokok produksi, harga pokok penjualan, laba kotor, dan biaya operasional sebesar Rp 8.942.844.118,00. Perbedaan itu disebabkan karena PT. Perkebunan Nusantara IX membebankan biaya operasional perusahaan pada perhitungan biaya produksi gula sebesar Rp 8.942.844.118,00.

TABEL III.29
PERBANDINGAN BIAYA PRODUKSI GULA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
TAHUN 2000

KETERANGAN	PTPN IX (PERSERO)		AKUNTANSI	
	RUPIAH	%	RUPIAH	%
Penjualan	Rp 214.674.150.185	100.0	Rp 214.674.150.185	100.00
Persediaan Awal	Rp 75.575.356.527	35.2	Rp 75.575.356.527	35.2
Biaya Produksi	155.097.570.667	142.1	139.601.445.815	102.8
Persediaan Akhir	4.232.559.864	71.8	4.232.559.864	71.8
HPP	Rp 226.662.408.048	105.5	Rp 210.944.242.478	66.1
L/R Kotor Gula	Rp (11.766.217.145)	5.5	Rp 3.729.907.707	33.9
Biaya Operasional	Rp 33.991.125.125	15.8	Rp 49.487.249.977	55.2
Rugi Bersih Gula	Rp (45.757.087.010)	21.3	Rp (45.757.087.010)	21.3

Sumber Data: data diolah

Biaya produksi gula tahun 2000 oleh PT. Perkebunan Nusantara IX sebesar Rp 155.097.570.667,00 mengakibatkan harga pokok penjualan gula sebesar Rp 226.662.408.048,00. Hal ini menyebabkan rugi kotor gula sebesar Rp 11.766.217.145,00, dengan biaya operasional sebesar Rp 33.991.125.125,00 menghasilkan rugi bersih gula sebesar Rp 45.757.087.010,00. Biaya produksi gula tahun 2000 oleh Akuntansi sebesar Rp 139.601.445.815,00 mengakibatkan harga pokok penjualan gula sebesar Rp 210.944.242.478,00. Hal ini menyebabkan laba kotor gula sebesar Rp 3.729.907.707,00, dengan biaya operasional sebesar Rp 49.487.249.977,00 menghasilkan rugi bersih gula sebesar Rp 45.757.087.010,00.

Perbandingan biaya produksi gula tahun 2000 memperlihatkan selisih harga pokok produksi, harga pokok penjualan, laba kotor, dan biaya operasional sebesar Rp 15.496.124.852,00. Hal ini disebabkan karena PT. Perkebunan Nusantara IX membebankan biaya operasional perusahaan pada perhitungan biaya produksi gula sebesar Rp 15.496.124.852,00.

TABEL III.30
 BIAYA OPERASI YANG DIBEBANKAN PADA PRODUKSI
 PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)
 TAHUN 1998, 1999, 2000

KETERANGAN	DALAM RUPIAH		
	1998	1999	2000
Biaya Pimpinan & TU	Rp 7.985.590.600	Rp 6.199.665.900	Rp 10.166.209.900
B. Kesejahteraan Kary.	1.077.271.731	1.063.666.139	1.873.462.215
Biaya Kantor	112.022.507	432.281.826	1.557.438.331
Biaya Penelitian	1.577.051.060	1.247.231.653	1.898.757.626
Biaya Operasional	Rp 10.751.935.898	Rp 8.942.844.118	Rp 15.496.124.852

Sumber Data: data diolah

Tabel III.30 menunjukkan pembebanan biaya operasi pada biaya produksi dari tahun 1998, 1999, dan 2000 pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero). Hal tersebut mengakibatkan perhitungan harga pokok produksi gula oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) lebih tinggi dari perhitungan penulis berdasarkan akuntansi.

Perbandingan pengumpulan harga pokok produksi yang telah dilakukan oleh PT. Perkebunan IX (Persero) dengan yang dilakukan penulis berdasarkan akuntansi menghasilkan kesimpulan, bahwa PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) membebankan biaya operasional (non-produksi) kepada biaya produksi gula. Hal ini menyebabkan harga pokok penjualan gula terlalu tinggi sehingga

laba kotor produksi gula terlalu rendah, sementara biaya operasional perusahaan menjadi terlalu rendah.

BAB IV

TEMUAN

KELEBIHAN

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) telah melaksanakan perhitungan biaya produksi secara periodik. Hal ini berdasarkan adanya Laporan Kompilasi Biaya dan Pendapatan PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) yang memuat biaya produksi gula untuk setiap tahunnya

Pengakuan biaya pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) sudah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yaitu atas dasar *accrual basis*. Dalam dasar akrual, transaksi diakui pada saat transaksi tersebut terjadi tanpa memandang apakah kas dari transaksi tersebut telah diterima. Sebagai contoh, PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dalam melakukan penjualan gula secara kredit maka transaksi tersebut tetap dicatat dengan mendebet piutang usaha dan mengkredit penjualan gula. Hal tersebut dapat dilihat pada Neraca PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) yang memuat rekening piutang usaha.

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) telah melakukan penentuan harga pokok produksi gula dengan menggunakan pendekatan *full costing*, sebab semua unsur biaya produksi diperhitungkan baik yang berperilaku tetap maupun variabel. Hal ini berdasarkan Laporan Kompilasi Biaya dan Pendapatan PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) yang memuat biaya produksi gula secara keseluruhan tanpa memperhitungkan tetap atau variabel.

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) melakukan pencatatan persediaan bahan baku dengan metoda mutasi persediaan (*perpetual inventory method*), sebab setiap mutasi bahan baku tebu baik tambahan persediaan atau pemakaian bahan baku dilakukan pencatatan. Dalam menentukan harga pokok bahan baku, PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) menggunakan metoda rata-rata bergerak (*moving average method*). Harga pokok tebu ditentukan dengan membagi biaya tanaman dengan jumlah tebu yang dihasilkan. Hal ini diperlihatkan pada Tabel III.9 tentang Harga Pokok Bahan Baku Utama (Tebu) oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero).

Penentuan harga pokok persediaan barang jadi PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) menggunakan metoda masuk pertama keluar pertama (*First In- First Out*). Harga pokok persediaan gula dalam proses awal merupakan harga pokok pertama yang membentuk harga pokok persediaan gula yang ditransfer ke gudang. Hal ini diperlihatkan pada Tabel III.14 pada Harga Pokok Produksi Gula PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero).

KELEMAHAN

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) bukan menggunakan metoda harga pokok pesanan (*job order costing*), melainkan menggunakan metoda harga pokok proses (*process costing*) dalam pengumpulan harga pokok produksi gula. Harga pokok produksi gula dihitung berdasarkan periode tertentu, harga pokok produksi ditentukan pada akhir periode, dan harga pokok per unit produk dihitung dengan membagi biaya produksi selesai periode dengan jumlah unit produk selesai dalam periode yang bersangkutan. Hal ini diperlihatkan pada Tabel III.14 pada Harga Pokok Produksi Gula PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero).

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) belum memisahkan antara biaya produksi dan biaya non-produksi dalam penentuan harga pokok produksi gula, sebab masih terdapat pembebanan biaya operasional perusahaan pada biaya produksi gula. Hal ini mengakibatkan harga pokok produksi gula menjadi lebih tinggi, sehingga harga pokok penjualan gula PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) menjadi terlalu tinggi. Hal tersebut juga mengakibatkan pengakuan laba kotor gula terlalu rendah dan biaya operasional perusahaan menjadi terlalu rendah. Perbedaan-perbedaan tersebut diperlihatkan oleh Tabel III.27, Tabel III.28, dan Tabel III.29.

Perbandingan biaya produksi gula tahun 1998 antara PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dengan Akuntansi memperlihatkan selisih dalam harga pokok produksi, harga pokok penjualan, laba kotor, dan biaya operasional sebesar Rp 10.751.935.898,00. Perbedaan itu disebabkan karena PT. Perkebunan Nusantara IX membebankan biaya operasional perusahaan pada perhitungan biaya produksi gula sebesar Rp 10.751.935.898,00.

Perbandingan biaya produksi gula tahun 1999 antara PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dengan Akuntansi memperlihatkan selisih dalam harga pokok produksi, harga pokok penjualan, laba kotor, dan biaya operasional sebesar Rp 8.942.844.118,00. Perbedaan itu disebabkan karena PT. Perkebunan Nusantara IX membebankan biaya operasional perusahaan pada perhitungan biaya produksi gula sebesar Rp 8.942.844.118,00.

Perbandingan biaya produksi gula tahun 2000 antara PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dengan Akuntansi memperlihatkan selisih dalam harga pokok produksi, harga pokok penjualan, laba kotor, dan biaya operasional sebesar Rp 15.496.124.852,00. Hal ini disebabkan karena PT. Perkebunan Nusantara IX membebankan biaya operasional perusahaan pada perhitungan biaya produksi gula sebesar Rp 15.496.124.852,00.

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) belum memisahkan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik dalam pengumpulan harga pokok produksi gula. Pencatatan biaya masih berdasarkan obyek pengeluaran. Hal ini berdasarkan Laporan Kompilasi Biaya dan Pendapatan PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) pada biaya produksi.

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) tidak memperhitungkan adanya Barang Dalam Proses Awal (BDP) pada proses produksi gula. Dalam produksi gula, selisih kuantitas produksi sesungguhnya dengan kuantitas produksi berdasarkan perhitungan dianggap sebagai barang dalam proses awal, tetapi perhitungan biayanya belum dipisahkan. Hal ini mengakibatkan kesalahan perhitungan harga pokok produksi, sebab barang dalam proses awal membawa harga pokok produksi dari periode sebelumnya yang berbeda dengan harga pokok produksi periode sekarang. Hal ini dapat dilihat pada Tabel III.5 yang memuat Produksi Gula tahun 1998, 1999, dan 2000.

BAB V

REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) telah melakukan penentuan harga pokok produksi gula dengan periode tahunan. Dalam penentuan harga pokok produksi gula, PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) sebenarnya menggunakan metoda harga pokok proses (*process costing method*) bukan metoda harga pokok pesanan (*job order costing method*). Harga pokok produksi gula dihitung berdasarkan periode tertentu, harga pokok produksi ditentukan pada akhir periode, dan harga pokok per unit produk dihitung dengan membagi biaya produksi selesai periode dengan jumlah unit produk selesai dalam periode yang bersangkutan.

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) dalam penentuan harga pokok gula menggunakan pendekatan *full costing*, sebab telah memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) belum memisahkan antara biaya produksi dan non-produksi, juga belum memisahkan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) belum memperhitungkan adanya barang dalam proses awal. Pada pengakuan biaya PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) atas dasar

accrual basis disesuaikan dengan Standar Akuntansi Keuangan. Dalam dasar akrual, transaksi diakui pada saat transaksi tersebut terjadi tanpa memandang apakah kas dari transaksi tersebut telah diterima.

Pemisahan antara biaya produksi dan non-produksi pada PT.

Perkebunan Nusantara IX (Persero) yang kurang jelas, mengakibatkan biaya produksi gula lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan berdasarkan Akuntansi. Hal ini juga menyebabkan harga pokok penjualan gula yang ditetapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) lebih tinggi dari perhitungan berdasarkan Akuntansi. Hal tersebut juga mengakibatkan pengakuan laba kotor oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) lebih rendah dari perhitungan berdasarkan Akuntansi. Jadi, kinerja perusahaan dalam pengumpulan biaya produksi gula belum efektif.

Penentuan harga pokok bahan baku oleh PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) menggunakan metoda rata-rata bergerak (*moving average method*), untuk pencatatannya digunakan metoda mutasi persediaan (*perpetual inventory method*). Persediaan harga pokok barang jadi PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) memakai metoda masuk pertama keluar pertama (*First In- First Out*). Harga pokok persediaan gula dalam proses awal merupakan harga pokok pertama yang membentuk harga pokok persediaan gula yang ditransfer ke gudang.

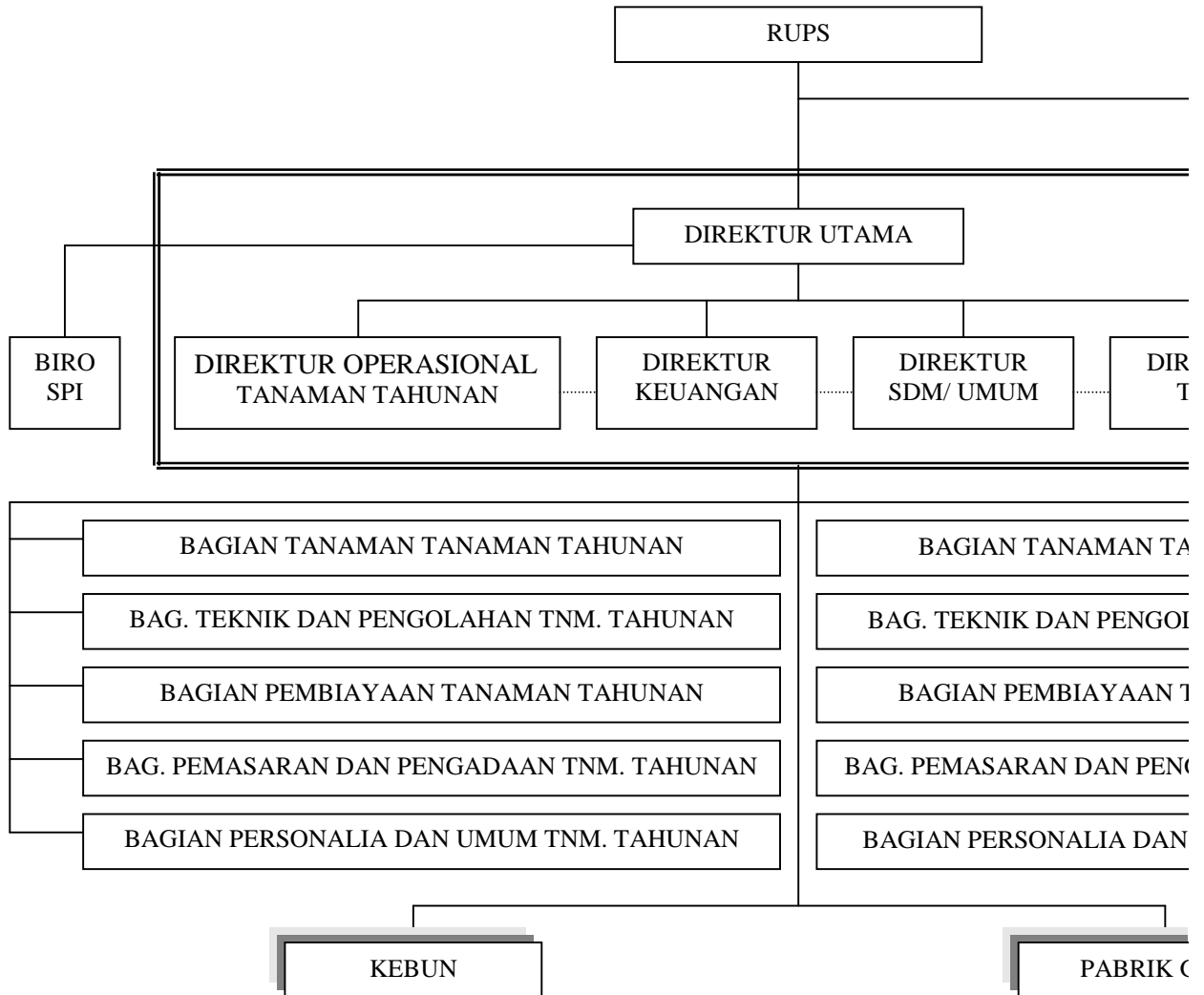
B. SARAN

1. PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) sebaiknya dalam pemilihan dan penggunaan metoda pengumpulan harga pokok produksi gula secara benar dan konsisten, karena pengumpulan harga pokok produksi didasarkan atas proses produksi suatu barang dan sangat menentukan harga jual produk. Proses produksi gula adalah secara massa, maka sebaiknya PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) menggunakan metoda harga pokok proses (*process costing method*) sesuai dengan ketentuan dalam Akuntansi.
2. PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) seharusnya memisahkan biaya produksi dan non-produksi secara jelas, sehingga tidak mempengaruhi penentuan harga pokok produksi gula. Biaya operasional yang selama ini dibebankan pada biaya produksi gula sebaiknya segera diperhatikan. Biaya operasional yang terus meningkat pada PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) juga sebaiknya segera ditindaklanjuti karena mempengaruhi penerimaan laba bersih perusahaan, seperti: pengurangan penerimaan pegawai tetap, penghematan biaya kantor, dan penjualan aktiva atau peralatan kantor yang tidak efektif.
3. PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) sebaiknya memisahkan antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik, sehingga pihak manajemen perusahaan lebih mudah memantau realisasi biaya produksi.

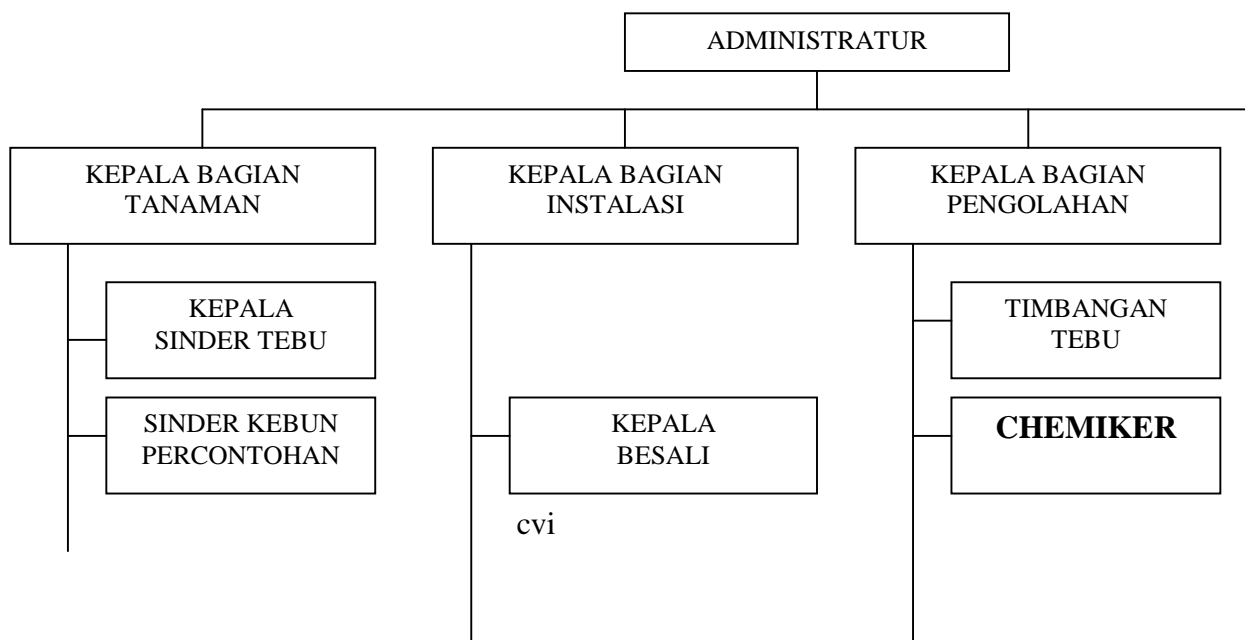
4. PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) sebaiknya memperhitungkan adanya barang dalam proses, sebab produk dari barang dalam proses awal periode membawa harga pokok produksi per satuan yang berasal dari periode sebelumnya yang berbeda dengan harga pokok produksi per satuan yang dikeluarkan oleh departemen produksi yang bersangkutan dalam periode sekarang. Jika perhitungan barang dalam proses tidak dilaksanakan mengakibatkan kesalahan perhitungan harga pokok produksi gula.

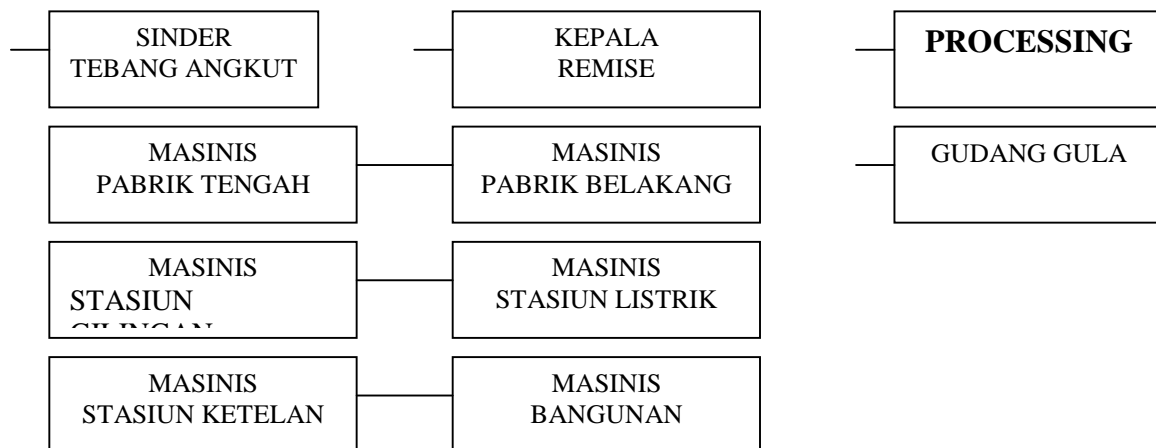
DAFTAR PUSTAKA

- Hornngren, Charles T. and George Foster. Nirwan S. dan Osman S. (alih bahasa). 1989. *Akuntansi Biaya: Suatu Pendekatan Manajerial Jilid 1*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Jusup, Al. Haryono. 1999. *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 2*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Machfoedz, Mas'ud. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Satu. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta.
- Mardiasmo, Drs. 1994. *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produksi (Ikhtisar Teori, Soal dan Penyelesaian)*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi Offset.
- Matz, Adolph, F. Uzry, Milton. 1987. *Cost Accounting*. Eight Edition. Cincinnati, Ohio: South Western College Publishing.
- Mulyadi, Drs. 1999. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE - Yogyakarta.
- Nagy, Charles F. and Edward J. Van Derbeck. 1996. *Principles of Cost Accounting*. Tenth Edition. Cincinnati, Ohio: South Western College Publishing.
- Subiyanto, Ibnu. 1988. *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Proses*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Supriyono, RA. 1994. *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok Buku 1*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta.



Gambar 2.1 Bagan Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)





Gambar 2.2 Bagan Struktur Organisasi Pabrik Gula pada PT. Perkebunan Nusantara IX

(Persero)

TABEL II.1
Perubahan Kepemilikan Pabrik Gula
PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)
Periode 1996 – 2003

Keterangan	Tahun					
	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Jumlah PG.	13 unit	13 unit	11 unit	11 unit	11 unit	10 unit
PG. Berproduksi	<ul style="list-style-type: none"> • PG. Jati Barang • PG. Banjaratma • PG. Pangka • PG. Sumberharjo • PG. Sragi • PG. Mojo • PG. Cepiring • PG. Rendeng • PG. Kalibagor • PG. Gondang Baru • PG. Kalibagor • PG. PG. 	<ul style="list-style-type: none"> • PG. Jati Barang • PG. Pangka • PG. Sumberharjo • PG. Sragi • PG. Mojo • PG. Rendeng • PG. Kalibagor • PG. Gondang Baru • PG. Ceper Baru • PG. PG. 	<ul style="list-style-type: none"> • PG. Mojo • PG. Kalibagor • PG. Gondang Baru • PG. Ceper Baru • PG. Tasikmadu • PG. Colomadu 	<ul style="list-style-type: none"> • PG. Jati Barang • PG. Pangka • PG. Sumberharjo • PG. Sragi • PG. Mojo • PG. Rendeng • PG. Gondang Baru • PG. PG. 	<ul style="list-style-type: none"> • PG. Jati Barang • PG. Pangka • PG. Sragi • PG. Mojo • PG. Rendeng • PG. Gondang Baru • PG. PG. 	<ul style="list-style-type: none"> • PG. Jati Barang • PG. Pang • PG. Sumberh • PG. Sragi • PG. Mojc • PG. Rendeng • PG. Gondang Baru • PG. Tasikmac • PG. Cepe Baru • PG. PG.
Peniduran PG.	<ul style="list-style-type: none"> • PG. Gondang 	<ul style="list-style-type: none"> • PG. PG. 	5 unit	3 unit	2 unit	<ul style="list-style-type: none"> • PG. PG.

	<ul style="list-style-type: none"> • Baru PG. Ceper Baru • PG. Tasikmadu • PG. Colomadu 	<ul style="list-style-type: none"> • Tasikmadu PG. Colomadu 	<ul style="list-style-type: none"> • PG. Jati Barang • PG. Pangka • PG. Sumberharjo • PG. Sragi • PG. Rendeng 	<ul style="list-style-type: none"> • PG. Kalibagor • PG. Ceper Baru • PG. Colomadu 	<ul style="list-style-type: none"> • PG. Ceper Baru • PG. Colomadu 	Colomadu
Penjualan PG.		2 unit	-	-	1 unit	
		<ul style="list-style-type: none"> • PG. Banjaratma • PG. Cepiring 			<ul style="list-style-type: none"> • PG. Kalibagor 	
Sisa PG.		11 unit	11 unit	11 unit	10 unit	10 unit

Sumber data: PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero)